

**STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN KEDISIPLINAN
DAN KEJUJURAN PESERTA DIDIK MI DDI BOTTOE
KECAMATAN TANETE RILAU
KABUPATEN BARRU**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

SURIATI

NIM: 2220203886108031

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

TAHUN 2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suriati
NIM : 2220203886108031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik Di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penulis. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 21 Januari 2025

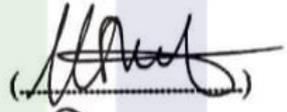
Saya yang bertanda tangan,



Suriati
NIM. 2220203886108031

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudari Suriati, NIM: 2220203886108031, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik Di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Ketua	: Prof. Dr. Dra. Hj. Hamdanah, M. Si.	()
Sekretaris	: Dr. Usman, M. Ag.	()
Penguji I	: Dr. Drs. Muzakkir, M.A.	()
Penguji II	: Dr. H. Ambo Dalle, S. Ag., M. Pd.	()

Parepare, 21 Januari 2025

Diketahui oleh



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta, ayahanda Arifin, ibunda Hj. Fatimah dan almarhum suami tercinta Musjumain, serta anak-anak tercinta Naufal Syamil Adz Dzaki, Nayaka Wildan Rabbani dan Nizam Muazzam. Dimana dengan dukungan, motivasi, semangat dan berkah doa tulusnya penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I., M.H.I., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A., selaku Direktur dan Dr. Agus Muchsin, M. Ag., selaku wakil Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah

memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

3. Dr. Ahdar selaku Ketua Prodi Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah banyak melayani dan mengarahkan penulis mulai dari sejak penerimaan hingga selesai dari program Magister ini dengan tulus dan ikhlas, kedisiplinan yang tinggi dan kearifan dalam melayani dan mengarahkan tentang apa yang harus dilakukan oleh penulis dalam menyelesaikan program Magister ini.
4. Prof. Dr. Dra. Hj. Hamdanah, M.Si., dan Dr. Usman, M.Ag., masing-masing sebagai Pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
5. Dr. Drs. Muzakkir, M.A., dan Dr. H. Ambo Dalle, S.Ag., M.Pd., masing-masing sebagai Penguji yang telah memberikan koreksi, saran, kritikan dan masukan untuk penyempurnaan tesis ini hingga dapat menyelesaikan studi pada Program Magister Pascasarjana IAIN Parepare.
6. Mahlupi, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang telah memberikan izin dan rekomendasi penelitian untuk melanjutkan studi pada Program Magister Pascasarjana IAIN Parepare.
7. Hj. Subaedah Nurdin, S.Pd.I., M.Pd., selaku Kepala MI Attaufiq Maralleng beserta segenap rekan guru MI Attaufiq Maralleng yang telah memberikan

izin dan memotivasi selama melanjutkan Pendidikan pada Program Magister Pascasarjana IAIN Parepare.

8. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada teman sejawat dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Dengan iringan doa, Kami berharap semoga budi baik mereka dilipat gandakan oleh Sang Pembalas amal manusia.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat pada penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah tesis ini bermanfaat.

Parepare, 10 Januari 2025

Penyusun,



Suriati

NIM: 2220203886108031

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
E. Garis Besar Isi Tesis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Penelitian yang Relevan	7
B. Analisis Teoritis Subjek	9
C. Landasan Teori/Kerangka Konseptual	11
1. Strategi Guru	11
a. Pengertian Strategi	11
b. Pengertian Guru	14
c. Strategi Pembelajaran	15
d. Tugas, Fungsi dan Guru dalam Mengembangkan Kedisiplinan Peserta Didik	16
2. Nilai Kedisiplinan	17
a. Pengertian Disiplin	17
b. Macam-macam Disiplin	21
c. Pembentukan Disiplin	23

d.	Strategi Penanaman Nilai Kedisiplinan	24
3.	Nilai Kejujuran	25
a.	Pengertian Kejujuran	25
b.	Pentingnya Nilai Kejujuran	28
c.	Bentuk Nilai Kejujuran	29
d.	Strategi Penanaman Nilai Kejujuran	30
4.	Faktor Pendukung dan Penghambat nilai Kedisiplinan dan nilai Kejujuran	33
D.	Bagan Kerangka Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN		38
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B.	Paradigma Penelitian	39
C.	Sumber Data	41
D.	Waktu dan Lokasi Penelitian	43
E.	Instrumen Penelitian	43
F.	Tahapan Pengumpulan Data	44
G.	Teknik Pengumpulan Data	45
H.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	50
I.	Teknik Pengujian Keabsahan Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		57
A.	Deskripsi Hasil Penelitian	57
1.	Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru	57
2.	Strategi Guru dalam Penanaman Kejujuran Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru	71
3.	Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru	81
B.	Pembahasan	93

BAB V PENUTUP	118
A. Simpulan	118
B. Rekomendasi	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	123
BIODATA PENULIS	



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat di bawah ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... / اِ... / اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qāla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانًا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*aliflamma ‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut caratransliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

FīZilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ اللَّهِ *billāh* دِينُ اللَّهِ *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
PAI	= Pendidikan Agama Islam
MBS	= Manajemen Berbasis Sekolah
BTQ	= Baca Tulis Al-Qur'an
PAIKEM	= Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan
SDM	= Sumber Daya Manusia
QS .../...: 56.	= Contoh: QS. Al-Qomar/54:17,

ABSTRAK

Nama : Suriati
NIM : 2220203886108031
Judul Tesis : Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Tesis ini membahas tentang strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik dan faktor yang menghambat dan mendukung strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dimana pendekatan penelitian ini adalah penelitian fenomenologis. Adapun teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi; dan pengujian keabsahan hasil penelitian yaitu triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Strategi guru dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yaitu dengan menggunakan Strategi dalam berkomunikasi, klarifikasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan guru menjadi teladan di madrasah dan memberikan sanksi apabila diperlukan. (2) Strategi guru dalam penanaman kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, adalah dengan strategi pengintegrasian nilai dan etika pada materi pelajaran, memberikan pengajaran secara terus menerus kepada peserta didik, membiasakan berperilaku jujur, memberikan keteladanan, memberikan *Punishment* serta Mengadakan Refleksi Kejujuran. (3) Faktor yang menghambat dan mendukung strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, dimana Faktor Penghambat adalah Lingkungan keluarga, Kurangnya minat/kesadaran dari peserta didik. Sedangkan Faktor Pendukungnya adalah Adanya kontrol dari Kepala Madrasah. Kekompakkan para guru, Adanya dukungan dari masyarakat, Adanya kesadaran dari peserta didik serta kegiatan Penanaman kedisiplinan dan kejujuran

Kata kunci: *Strategi, Kedisiplinan, Kejujuran*

ABSTRACT

Name : Suriati
NIM : 2220203886108031
Title : Teachers' Strategies in Instilling Discipline and Honesty Among Students at MI DDI Bottoe, Tanete Rilau Subdistrict, Barru Regency

This thesis examines the strategies employed by teachers in instilling discipline and honesty among students, as well as the factors that hinder and support these strategies at MI DDI Bottoe, Tanete Rilau Subdistrict, Barru Regency.

The study adopts a field research approach, specifically a phenomenological research method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while the validity of the findings is ensured through method triangulation, data source triangulation, and theory triangulation.

The findings of this study are as follows: (1) Teachers' strategies for instilling discipline among students at MI DDI Bottoe include effective communication strategies, value clarification, role modeling, habituation, serving as role models at the school, and imposing sanctions when necessary. (2) Teachers' strategies for fostering honesty among students include integrating values and ethics into lesson materials, continuous teaching of honesty, habituation of honest behavior, role modeling, implementing punishments, and conducting reflections on honesty. (3) The factors that hinder and support teachers' strategies in instilling discipline and honesty are as follows: hindering factors include the family environment and lack of interest or awareness among students. On the other hand, supporting factors include supervision from the head of the school, collaboration among teachers, community support, students' awareness, and activities aimed at instilling discipline and honesty.

Keywords: Strategies, Discipline, Honesty

تجريد البحث

الإسم : سورياتي
 رقم التسجيل : ٢٢٢٠٢٠٣٨٨٦١٠٨٠٣١
 موضوع الرسالة : استراتيجية المعلم في غرس الانضباط والأمانة لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية دار الدعوة والإرشاد بوتو، في منطقة تانيتي ريلو، مقاطعة بارو

تتناول هذه الرسالة استراتيجية المعلم في غرس الانضباط والأمانة لدى الطلاب، بالإضافة إلى العوامل التي تعيق وتدعم تطبيق هذه الاستراتيجيات في المدرسة الابتدائية دار الدعوة والإرشاد بوتو، في منطقة تانيتي ريلو، مقاطعة بارو.

استخدم الكاتب منهج البحث الميداني الذي يعتمد على المنهج الظاهري. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، المقابلات، والوثائق، بينما تم اختبار صحة نتائج البحث باستخدام التثليث المنهجي، وتثليث مصادر البيانات، وتثليث النظرية.

أظهرت نتائج البحث عدة ملاحظات، وهي: ١. استراتيجية المعلم في غرس الانضباط لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية دار الدعوة والإرشاد بوتو تشمل استخدام استراتيجيات التواصل الفعالة، توضيح القيم، تقديم القدوة، تعزيز السلوك المنضبط، وتطبيق العقوبات عند الحاجة. ٢. استراتيجية المعلم في غرس الأمانة لدى الطلاب تتم من خلال دمج القيم والأخلاقيات في المادة التعليمية، والتعليم المستمر، تعزيز السلوك الأمين، تقديم القدوة، إعطاء العقوبات (العقاب)، بالإضافة إلى عقد جلسات تأملية حول الأمانة. ٣. العوامل المعيقة والداعمة في غرس الانضباط والأمانة في المدرسة الابتدائية دار الدعوة والإرشاد بوتو تشمل: العوامل المعيقة: البيئة الأسرية غير الداعمة وقلة الوعي لدى الطلاب. العوامل الداعمة: وجود الرقابة من قبل مدير المدرسة، تماسك المعلمين، الدعم المجتمعي، الوعي لدى الطلاب، بالإضافة إلى الأنشطة التي تدعم غرس الانضباط والأمانة.

الكلمات الرئيسية: استراتيجية، انضباط، أمانة

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Nilai kejujuran yang diberikan oleh guru memungkinkan peserta didik dapat ditanamkan baik di madrasah maupun di luar madrasah yaitu di rumah. Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan rasa kejujuran harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Apabila anak tersebut salah, orang tua tidak boleh membiarkan dengan beranggapan karena masih kecil, tetapi harus secepatnya diberikan koreksi dalam waktu yang tepat. Anak sangat perlu nasehat dalam hal memahami segala sesuatu yang baik dan yang buruk sehingga seiring dengan pertumbuhannya anak mampu melihat perbuatan-perbuatan yang boleh dilakukan dan yang seharusnya dihindari.

Selain itu, guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak untuk kebaikan dan membekali mereka dengan moral. Tanggung jawab mereka dalam bidang ini merupakan tanggung jawab yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perbaikan jiwa anak, meluruskan dari kesalahan, mengangkatnya dari kehinaan, dan memperbaiki pergaulannya dengan orang lain.

Kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan watak anak, mengingat tugas utama seorang pendidik adalah sebagai guru. Pendidikan tersebut dapat dilaksanakan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh dan membiasakan suatu kegiatan. Kedudukan guru yang demikian akan

senantiasa bermanfaat sampai kapanpun. Untuk mencetak kader bangsa yang berbudi pekerti luhur seperti akhlaqul karimah.

Melalui uraian di atas maka peran guru akidah akhlak sangat dipengaruhi dalam penanaman nilai-nilai kejujuran yakni apabila positif, maka *output* (hasilnya) akhlak mulia, sebaliknya peran guru akidah akhlak yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukannya bersifat negatif, maka *output* (hasilnya) yang terbentuk adalah akhlak tercela. Pendidik dan lembaga pendidikan untuk memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai kejujuran dalam perilaku peserta didik dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan awal calon peneliti di lapangan tampak bahwa pelaksanaan penanaman nilai kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru masih terbatas, hanya pada aspek kognitif untuk pembekalan pengetahuan peserta didik. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun pada evaluasi pendidikan yang terbatas pada penyerapan pengetahuan. Kurangnya peran guru dan orang tua untuk bersama-sama mengentaskan problematika nilai kedisiplinan dan kejujuran peserta didik, tentu hal ini guru dituntut untuk berperan lebih dalam proses menanamkan nilai kejujuran peserta didik dalam kehidupannya di madrasah.

Pendidik yang lepas kontrol terhadap pendidikan peserta didik dan mengabaikan terhadap penanaman nilai-nilai agama, kedisiplinan dan kejujuran akan berakibat fatal karena anak dapat berbuat menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat sehingga akan menghambat jalannya pendidikan. Upaya penanaman kedisiplinan dan kejujuran pada peserta didik sebagai wujud

partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan menjadikan guru sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis ingin mengetahui tentang “Strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi penelitian dan mengarahkan peneliti guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.¹ Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Adapun fokus dan deskripsi fokus dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Fokus penelitian	Deskripsi Fokus
Strategi guru dalam penanaman kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menumbuhkan konsep diri. 2. Memiliki keterampilan berkomunikasi. 3. Memberikan konsekuensi logis dan alami. 4. Klarifikasi nilai. 5. Disiplin yang terintegrasi. 6. Modifikasi perilaku.
Strategi guru dalam penanaman kejujuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap materi pelajaran. 2. Pembiasaan dan latihan 3. Pemberian contoh atau teladan. 4. Penciptaan suasana berkarakter. 5. Pembudayaan.
faktor yang menghambat dan mendukung strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Internal 2. Eksternal

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 94.

kejujuran	
-----------	--

C. Rumusan Masalah

Untuk pembahasan lebih lanjut, masalah pokok yang telah disebutkan, dikembangkan dalam beberapa sub permasalahan :

1. Bagaimana strategi guru dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru?
2. Bagaimana strategi guru dalam penanaman kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru?
3. Faktor apa yang menghambat dan mendukung strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan strategi guru dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.
- b. Mendeskripsikan strategi guru dalam penanaman kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.
- c. Memperoleh gambaran yang jelas tentang faktor yang menghambat dan mendukung strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk memperluas wawasan keilmuan dalam masalah Pendidikan untuk guru dan peserta didik pada umumnya dan praktisi Pendidikan pada khususnya, terutama dalam pendidikan atau secara lebih khusus dalam masalah strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau setidak-tidaknya insprasi bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih intensif masalah-masalah yang serupa dengan penelitian ini.

E. Garis Besar Isi Tesis

Garis besar isi tesis memiliki berbagai kegunaan yang sangat penting dalam proses penulisan. Pertama, garis besar berfungsi sebagai panduan utama untuk memastikan penulis tetap fokus dan terstruktur selama menyusun tesis. Dengan adanya kerangka yang jelas, penulis dapat mengikuti alur yang logis dari satu bab ke bab lainnya, sehingga isi tesis menjadi sistematis dan mudah dipahami. Kedua, garis besar membantu penulis dalam mengorganisasi ide-ide utama serta subtopik yang akan dibahas, sehingga tidak ada aspek penting yang terlewatkan. Selain itu, garis besar memudahkan penulis untuk mengidentifikasi hubungan antarbagian, baik itu dalam bentuk tema, konsep, maupun argumen yang mendukung tujuan penelitian.

Tidak hanya untuk penulis, garis besar juga berguna bagi pembimbing atau penguji. Mereka dapat dengan cepat memahami rencana isi tesis dan

memberikan masukan atau saran yang lebih terarah sebelum penulisan dilakukan secara detail. Terakhir, garis besar membantu penulis menghemat waktu karena mengurangi risiko penyimpangan dari topik utama. Dengan kata lain, garis besar isi tesis adalah landasan awal yang sangat penting untuk menghasilkan karya akademik yang berkualitas.

Untuk memperoleh gambaran keseluruhan isi dalam tesis ini, maka penulis memaparkan garis-garis besarnya sebagai berikut: BAB I merupakan bab pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan Ruang lingkup pembahasan, tinjauan pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan garis-garis besar isi tesis. BAB II merupakan tinjauan pustaka meliputi penelitian yang relevan dan landasan teoritis yang memuat konsep terkait dengan strategi guru, nilai kedisiplinan nilai kejujuran serta faktor pendukung dan penghambat nilai kedisiplinan dan kejujuran. BAB III merupakan bab yang memuat tentang metodologi penelitian yang terdiri dari : jenis dan pendekatan penelitian, paradigma penelitian, sumber data, waktu dan tempat penelitian, instrument penelitian, tahapan pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data. BAB IV merupakan bab yang berisi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian..

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang Relevan*

Penelitian yang relevan dengan strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, dari penelitian terdahulu di antaranya sebagai berikut:

Penelitian Shilvi Nofita Sari dengan Judul Tesis Manajemen Pendidikan Karakter Jujur, Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Daring di Era New Normal Pandemi *Covid-19* (Studi Kasus di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo). Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertama melakukan rapat koordinasi bersama guru dan para staf karyawan membuat program sekolah selama pembelajaran daring di masa pandemi., penyusunan perangkat pembelajaran, kegiatan pendidikan karakter diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan serta melakukan sosialisasi kepada wali murid untuk dapat bekerja sama selama pembelajaran daring dilaksanakan. Kedua, kegiatan pembelajaran dilaksanakan meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dengan mengembangkan nilai-nilai karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab kemudian kegiatan pembiasaan yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan terprogram. Ketiga, evaluasi pendidikan karakter dengan penilaian pada aspek pembelajaran dan pemantauan yang dilakukan guru meliputi kerjasama orang tua peserta didik.² Adapun perbedaan penelitian ini

²Shilvi Nofita Sari, *Manajemen Pendidikan Karakter Jujur, Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Daring di Era New Normal Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MI*

dengan penelitian penulis yaitu strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru sedangkan persamaannya hanya pada kedisiplinan dan kejujuran.

Penelitian Rokhiatul Janah dengan Judul Tesis Model Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur), adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Strategi yang digunakan untuk internalisasi karakter jujur dan disiplin kedua situs penelitian ada beberapa kesamaan yaitu melalui strategi memberikan contoh atau keteladanan pada peserta didik, memberikan konsep jujur dan disiplin pada peserta didik, memberikan nasehata dan *punishment*, menyediakan media untuk melatih jujur dan disiplin serta membangun kedekatan dengan peserta didik (2) Langkah-langkah yang digunakan dalam internalisasi karakter jujur dan disiplin yaitu transformasi nilai (*moral knowing*), transaksi nilai (*moral feeling*) dan transinternaisasi nilai (*moral action*). (3) Penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik MI Miftahul Ulum menggunakan penilaian kualitatif dengan pengamatan yang dilakukan pendidik. Sedangkan SD Muhammadiyah 04 menggunakan penilaian yang sistematis melalui pengamatan dan pengukuran skala sikap dengan menyediakan internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur adalah model pembangunan rasional organik struktural.³ Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan

³Rokhiatul Janah, *Model Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur)*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

adalah penanaman kedisipinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru sedangkan persamaannya hanya pada objek peserta didiknya.

B. Analisis Teoritis Subjek

Berikut adalah analisis teoritis judul yang terkait dengan "**Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru**":

1. Konsep Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan karakter, kedisiplinan mengacu pada kemampuan individu untuk mematuhi aturan atau standar tertentu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan tidak hanya membantu menciptakan suasana belajar yang teratur tetapi juga membangun kebiasaan baik yang bermanfaat bagi peserta didik di masa depan. Guru berperan dalam membimbing peserta didik untuk memahami pentingnya disiplin, baik melalui peraturan, pembiasaan, maupun sanksi edukatif yang bertujuan mendidik.

2. Konsep Kejujuran

Kejujuran adalah kualitas moral yang mencerminkan integritas seseorang dalam berkata dan bertindak sesuai dengan fakta dan kebenaran. dalam teori perkembangan moralnya, kejujuran berkaitan dengan tahapan perkembangan moral individu, di mana seseorang akan bertindak jujur karena kesadaran moral yang dibangun oleh lingkungan dan pembelajaran. Dalam pendidikan, kejujuran

sering dikaitkan dengan perilaku seperti tidak menyontek, berkata benar, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan kejujuran, baik melalui pembelajaran langsung, penegakan nilai-nilai agama, maupun praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Strategi Guru dalam Pendidikan

Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran kepada peserta didik., pendidikan efektif melibatkan tiga elemen utama: mengetahui nilai (moral knowing), merasakan nilai (moral feeling), dan melaksanakan nilai (moral action). Guru dapat menggunakan berbagai metode seperti pembiasaan, teladan, dan dialog moral untuk menanamkan nilai-nilai ini. Pendekatan berbasis nilai agama juga sangat relevan dalam konteks MI DDI Bottoe, mengingat pendidikan berbasis agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan tersebut.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan strategi pendidikan, termasuk penanaman kedisiplinan dan kejujuran, tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, kerja sama dengan orang tua, dan adanya budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, faktor penghambat dapat berupa ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan aturan, pengaruh lingkungan luar sekolah yang negatif, serta kurangnya dukungan fasilitas pendidikan.

5. Relevansi Teori dengan Konteks Penelitian

Strategi yang digunakan guru untuk menanamkan kedisiplinan dan kejujuran di MI DDI Bottoe relevan dengan teori-teori di atas. Pendekatan pembiasaan dan teladan mencerminkan teori behaviorisme, sedangkan penerapan nilai-nilai agama sesuai dengan pendekatan moral oleh Kohlberg dan Lickona. Faktor-faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah dan peran keluarga juga sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner. Dengan memadukan teori-teori ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang efektivitas strategi yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi.

C. Landasan Teori/Kerangka Konseptual

a. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata strategi mempunyai beberapa arti, antara lain: 1) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran; 2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan; dan 3) tempat yang baik menurut siasat perang.⁴

Strategi adalah cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi dalam konteks pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan peserta didik.⁵

⁴Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 859.

⁵Made Wena, *Strategi Pembelajaran* ... h. 2.

Dapat dipahami bahwa, ketiga konsep di atas saling berhubungan bahwa pendapat pertama memandang strategi sebagai rencana, artinya ada persiapan untuk melakukan sesuatu. Pendapat kedua memandang strategi sebagai cara menggunakan sesuatu, justru merupakan bagian dari rencana. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai cara atau upaya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran maka strategi dimaknai sebagai pola yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi menjadi keharusan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Strategi sebagai suatu rencana rasional dan keahlian mesti dimiliki oleh pendidik. Karena itu, dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran harus dilakukan oleh guru yang memahami strategi, kalau tidak maka hal itu mengalami kegagalan. Nabi Muhammad saw. mengingatkan untuk tidak menyerahkan suatu pekerjaan kepada orang yang tidak memiliki keahlian sebagaimana sabda-Nya:

فَإِذَا ضَيِّعْتَ الْأَمَانَةَ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَنْتَظِرُ
السَّاعَةَ

Artinya:

“Apabila amanah sudah hilang, maka tunggulah terjadinya kiamat”. Orang itu (Arab Badui) bertanya, “Bagaimana hilangnya amanat itu?” Nabi saw menjawab, “Apabila suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah terjadinya kiamat.” (HR. Al-Bukhari).

Al-Qur’an sebagai landasan utama dan pertama menegaskan larangan melakukan sesuatu di luar kompetensi sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Isra’ 17 /36/

تَفَفُّ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْنُونًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya”.⁶

Ayat ini dapat dijadikan peringatan pada lembaga-lembaga pendidikan yang dalam prakteknya mendistribusikan mata pelajaran kepada pendidik yang tidak profesional dan kompeten pada mata pelajaran tersebut. Bahkan lebih mengherankan jika pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan tidak strategis atau metodologis. Seorang pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran tanpa strategi, berarti melakukan kegiatan tanpa pedoman dan arah yang jelas, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai, serta pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Praktek pembelajaran yang menggunakan strategi terlihat pada adanya belajar kelompok kecil yang saling berinteraksi intern dan antar kelompok di dalam kelas atau di luar kelas yang dibimbing dan difasilitasi oleh pendidik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan berkualitas.

Adapun konsep strategi yakni sebagai berikut:

- a) Perencanaan untuk semakin memperjelas arah yang ditempuh organisasi secara rasional dalam mewujudkan tujuan-tujuan jangka panjang.
- b) Acuan yang berkenaan dengan penilaian konsistensi ataupun inkonsisten perilaku serta tindakan yang dilakukan oleh organisasi.
- c) Sudut yang diposisikan oleh organisasi saat memunculkan aktivitasnya.
- d) Suatu perspektif yang menyangkut visi yang terintegrasi antara organisasi dengan lingkungannya yang menjadi batas bagi aktivitasnya.
- e) Rincian langkah taktis organisasi yang berisi informasi untuk mengelabui para pesaing.⁷

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2019.

⁷Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tujuan Konseptual Operasional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa konsep strategi merupakan sebuah konsep yang perlu dipahami dan diterapkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran berupa cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pelajaran tertentu meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberi pengalaman belajar kepada peserta didik.

b. Pengertian Guru

Dalam bahasa Indonesia kata guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti orang yang diguguP dan ditiru pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para peserta didik sehingga setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Guru disebut sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁸

Menurut Al Gazali dalam Abudinata memaparkan peran guru yaitu guru yang dapat memberi contoh sebuah metode keteladanan bagi peserta didik, Pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat keutamaan pada diri mereka. Guru bertugas menghias dan menggiringnya mendekatkan diri pada Allah dan guru menerima amanat orang tua untuk mendidikan anak di sekolah.

⁸Yohana Afiani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*”, (Indramayu Jawa Barat CV. Aduna Abimata,2020), h.1-2.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mendidik, memberikan ilmu pengetahuan dan menghantarkan peserta didik menjadikan manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya dan tugas ketuhanan. Seorang pendidik juga merupakan orang yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Strategi Pembelajaran

Menurut J. R. David, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal* (strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu). Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Strategi pembelajaran merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara guru menyampaikan pengajaran di kelas secara bertanggungjawab. Strategi instruksional tidak sama dengan desain instruksional. Karena desain instruksional merupakan *blue print* pengajaran. Sedangkan *blue print* pengajaran itu baru dapat disusun setelah ditetapkan model atau strategi pengajaran yang dikehendaki. Untuk sampai kepada tujuan yang direncanakan maka seorang guru harus terlebih dulu memilih strategi yang akan digunakan dalam pengajaran.¹⁰

⁹Usman, *Ragam Strategi Pembelajaran: Berbasis Teknologi Informasi* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 20210, h. 21.

¹⁰Usman, *Ragam Strategi Pembelajaran: Berbasis Teknologi Informasi* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 20210, h. 21.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan metode atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar dapat menggali potensi kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Tugas, Fungsi dan Peran Guru dalam meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik

Adapun tugas, fungsi dan peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yaitu:

a) Tugas Guru

Tugas seorang guru sangat penting bagi peserta didik karena menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Adapun tugas guru adalah.

- 1) Guru membantu peserta didik supaya dapat mengembangkan seluruh potensi, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
- 2) Guru membantu peserta didik agar kemampuan intelektualnya dapat tumbuh dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, nilai dan sikap.
- 3) Guru memberikan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan metode pendekatan yang kreatif dan inovatif guna mengembangkan kreatifitas dari peserta didik.
- 4) Guru menanamkan nilai kebaikan pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh menjadi satu dengan perilaku setiap peserta didik.
- 5) Guru membentuk watak serta kepribadian setiap peserta didik untuk menjadi lebih baik sesuai yang diperlukan oleh masyarakat luas.
- 6) Mengajarkan kepada peserta didik tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, serta menjadikan peserta didik berakhlak mulia.¹¹

¹¹Mahmuda, *Problem Guru dalam menerapkan Pembelajaran Tematik* (Palangkaraya: 2019), h. 21.

b) Fungsi Guru

Guru memiliki fungsi sebagai manajer dan pengelola pembelajaran. hal ini menandakan profesi guru bukanlah profesi yang mudah di jalankan.

Adapun fungsi secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan tujuan pembelajaran.
- 2) Mengorganisasi berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- 3) Memimpin, yang meliputi memberikan motivasi, mendorong, dan memberikan stimulus pada peserta didik.
- 4) Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka mencapai tujuan.¹²

c) Peran Guru

Peran guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan atau melatih kemampuan kepada peserta didik, tetapi peran guru melebihi dari itu. Guru berperan dalam hal menciptakan situasi dan sarana yang diperlukan untuk proses belajar dan mengembangkan potensi yang diterima oleh peserta didik.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, peran guru menurut Paters, yakni: guru sebagai pengejar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai administrator kelas. Dengan demikian peran guru tidak hanya sebatas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹³

2. Nilai Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri

¹²Mahmuda, "Problem Guru dalam menerapkan Pembelajaran Tematik ... h. 17.

¹³ Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013) h. 71-74.

untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol oleh siapapun.¹⁴

Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang terlahir dari dalam.

Menurut Imron dalam Muhammad Yaumi disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada sesuatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Dengan kata lain, konsep awal tentang disiplin terkait erat dengan perilaku yang sesuai dengan norma, yang dapat diamati dari luar. Mereka yang tidak mematuhi norma disebut sebagai berperilaku menyimpang (*misbehavior*) yang tampak dalam diri manusia, khususnya dalam diri anak muda. Ada anggapan bahwa kegagalan anak untuk berhasil dalam belajar dianggap terkait erat dengan kurangnya dorongan dalam luar untuk belajar.¹⁵

Menurut Sulistiyowati dalam Supiana agar seorang peserta didik dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin. Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran. Bila seorang peserta didik mempunyai jadwal kegiatan belajar, ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya. Dalam hal ini jauh sebelumnya sudah diperhatikan untuk membuat jadwal belajar sesuai dengan jadwal pelajaran. Disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar. Bila seorang peserta didik sudah tiba waktunya untuk belajar kemudian diajak bermain oleh

¹⁴Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 14.

¹⁵Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan*, h. 14.

temannya, maka peserta didik tersebut harus dapat menulak ajakan temannya secara halus agar tidak tersinggung. Disiplin terhadap diri sendiri. Peserta didik dapat menumbuhkan semangat belajar baik di sekolah maupun di rumah. Sekalipun peserta didik mempunyai rencana belajar yang baik akan tetapi tinggal rencana kalau tidak adanya disiplin diri. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan makanan yang bergizi dan berolahraga secara teratur. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik sangat penting, kalau tidak akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Misalnya seorang peserta didik sebelumnya berangkat sekolah harus sarapan dulu agar dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.¹⁶

Upaya-upaya mengembangkan karakter disiplin peserta didik:

- 1) Perencanaan ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- 2) Mengajar peserta didik bagaimana mengikuti aturan.
- 3) Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
- 4) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.¹⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa usaha, akal, dan ikhtiar untuk mencapai suatu maksud tujuan atau untuk memecahkan persoalan. Adapun upaya-upaya dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik yaitu perencanaan ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar, mengajar peserta didik bagaimana mengikuti aturan, salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian, merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.

¹⁶Supiana dkk, *Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Jurnal Islamic Education Manajemen* 4 Vol 4, No. 2 (2019), h. 208.

¹⁷Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Grasindo, 2002), h. 303.

Adapun nilai-nilai dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa yang dibuat pendidikan nasional, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyiapkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya, yaitu:

- 1) Kedisiplinan, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 2) Kejujuran, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.¹⁸

Berdasarkan nilai-nilai dalam mengembangkan pendidikan karakter dalam proses pendidikan maka dapat dipahami bahwa kedisiplinan merupakan sikap patuh dan taat terhadap suatu peraturan yang sudah ditentukan. Kedisiplinan dituntut untuk dilaksanakan di semua lingkungan termasuk di sekolah. Disiplin dalam hal ini ialah disiplin diri bagi peserta didik terhadap peraturan waktu dalam hal ini disiplin waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, peserta didik akan belajar mempunyai rasa tanggung jawab terhadap aturan yang sudah ditetapkan, peraturan yang dilaksanakan dengan baik akan membuat seseorang hidup disiplin.

Sedangkan, kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Penanaman kejujuran di sekolah, menjadi amat penting untuk menjadi karakter peserta didik. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan menyontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan

¹⁸Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), h. 27.

kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

b. Macam-macam Disiplin

Menurut Syafrudin dalam Tria dan Surdin indikator disiplin yaitu ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.¹⁹

Menurut A.S Moenir indikator yang dapat mengukur tingkat disiplin belajar peserta didik diantaranya.

- 1) Disiplin waktu yaitu tepat waktu dan belajar. Tidak membolos saat pelajaran. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang berlaku.
 - 2) Disiplin perbuatan yaitu patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku. Tidak malas belajar. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya. Tidak suka berbohong. Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.²⁰
- a) Disiplin waktu

Disiplin waktu berarti kita ikut menghargai waktu. Menghargai waktu berarti tidak main-main dengan waktu. Kita harus sadar bahwa waktu kita hidup di dunia ini singkat sekali. Umur manusia setiap harinya pasti berkurang. Kita tidak tahu kapan ajal akan menjemput. Semua orang pasti akan mengahiri kehidupan di dunia ini, tidak ada seseorangpun yang tahu.

¹⁹Tria dan Surdin Melvin, *Hubungan Antara Disiplin Belajar di Sekolah Dengan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari*,” Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi Vol 1, No. 1 (2017), h. 1-14.

²⁰A.S Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 37.

Peserta didik harus belajar mengatur waktu untuk dirinya sendiri. Sikap disiplin waktu yang dapat dilakukan yaitu: masuk dan keluar sekolah tepat waktu, memakai seragam sekolah sesuai ketentuan, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Kedisiplinan waktu menjadi sorotan utama bagi seorang pendidik dan peserta didik. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan peserta didik. Ketika guru dan peserta didik datang sebelum bel dibunyikan maka disebut orang yang disiplin. Kalau datang setelah bel dibunyikan maka dinilai tidak disiplin. Menyalahi aturan yang ditentukan di sekolah tersebut. Oleh karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu ini usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah.

Ada empat manfaat disiplin waktu yang akan kita peroleh jika kita menjalaninya diantaranya yaitu:

- 1) Dapat mengatur segala kegiatan dengan lebih baik.
- 2) Lebih menjadi terorganisasi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan, misalnya kapan jawa belajar, kapan jadwal bermain, dan kapan jadwal beristirahat.
- 3) Tidak harus selalu diingatkan kapan harus melakukan kegiatan.
- 4) Melatih inisiatif dan disiplin.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan disiplin terhadap waktu maka segala urusan dapat teratur dengan baik, setiap kegiatan dapat terlaksana secara terorganisir dan dapat melatih diri untuk selalu tepat waktu.

- b) Disiplin dalam kegiatan belajar

Disiplin belajar adalah belajar dengan baik penuh disiplin yang tinggi, dengan disiplin tinggi untuk melalui arahan pedoman yang baik dalam usaha

²¹A.S Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* ... h. 39.

belajar maka seseorang tersebut akan mempunyai metode belajar yang baik. Disiplin belajar sebenarnya suatu bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Dalam hal ini disiplin belajar akan penuh kesadaran, tanpa paksaan dan penuh sukacita dan bersyukur. Karena untuk mampu disiplin dalam belajar memerlukan suatu perenungan untuk terus bertanya pada diri mengapa saya harus belajar hingga orang tersebut memperoleh suatu alasan yang mendalam dan memuat spritualitas, emosi dan kognitif dalam belajar.

Peserta didik harus mematuhi peraturan-peraturan dalam belajar di sekolah. Adapun peraturan yang dilakukan yaitu: mengulang kembali materi yang diajarkan oleh pendidik di sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah, merapikan kembali barang yang telah dipakai setelah belajar, jujur ketika sedang ujian, menyimak materi yang disampaikan pendidik, dan membawa perlengkapan belajar sesuai dengan jadwal pelajaran.

c) Disiplin dalam perbuatan

Peserta didik harus mempunyai sikap sopan dan santun serta etika peserta didik baik kepada teman, guru, maupun lingkungan sekitar. Adapun etika dan sopan santun misalnya, menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, mengucapkan salam, menghormati guru, dan memiliki hubungan yang baik dengan guru, teman, dan lingkungan sekitar.

c. Pembentukan Disiplin

Dalam rumusan sistematika bagan tentang disiplin, ada 4 hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu), yaitu:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kehidupan dan keberhasilan dirinya.

- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
 - 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
 - 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.²²
- d. Strategi Penanaman Nilai Kedisiplinan

Strategi untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa atau peserta didik adalah sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan konsep diri (*self concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Memiliki keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- 3) Memberikan konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and local consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan agar menunjukkan secara tepat tujuan perilaku salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya dan memanfaatkan sebab-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- 4) Klarifikasi nilai (*value clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), guru disarankan agar belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- 6) Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip ini modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

²²A.S Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* ... h. 39

- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- 9) Melakukan tantangan kedisiplinan (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari pertama di sekolah dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi pemimpin.²³

Berdasarkan strategi penanaman nilai kedisiplinan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan sikap mentaati dan menjalankan peraturan atau tata tertib yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis. Penanaman nilai kedisiplinan di kelas juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian santun dan berkarakter yang mampu menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik, taat pada peraturan serta terampil dalam nilai-nilai etika.

3. Nilai Kejujuran

a. Pengertian Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.²⁴ Deskripsi jujur yaitu biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.²⁵

²³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h. 172.

²⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 37.

²⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), h. 48.

Nilai dapat dipahami sebagai Sesuatu yang dapat memberikan manfaat, sesuatu yang terdapat unsur lebih dari pemikiran manusia dan apabila direalisasikan akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. Nilai aktual akan memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan memberikan arah pada nilai kejujuran dan sebagainya.

Secara Harfiah, Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.²⁶

Menurut Ahli kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²⁷

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur bisa diartikan mengakui, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.²⁸

Nilai kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang harus diajarkan di madrasah. Jujur dalam berurusan dengan orang lain, tidak menipu, mencurangi,

²⁶Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h.132.

²⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 37.

²⁸Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 83.

atau mencuri dari orang lain merupakan sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain.²⁹

Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya bagaimanapun pintarnya, bagaimanapun berwibawa dan bijaksananya seseorang jika tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui oleh orang sebagai pemimpin yang baik atau bahkan dicap menjadi orang yang tidak baik. Oleh karena itu, nilai kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan.³⁰

Oleh karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalam kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan dan keyakinan pribadi, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri, serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya dan sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam

²⁹Lickona, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: CV. Widya Utama, 2011), h. 65.

³⁰Siti Irene Astuti dan Widyastuti Purbarini, *Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual* (Penelitian Hibah UNY, 2011), h. 12.

perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada sebenarnya.

b. Pentingnya Nilai Kejujuran

Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah mengatakan, Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun.³¹

Berdasarkan pentingnya kejujuran, maka dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran merupakan sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, dapat dipercaya dan membangun kepercayaan dari orang lain. Membiasakan berbuat jujur akan menghindarkan kita dari segala macam fitnah sehingga hidup akan terasa lebih tenang.

Mencermati kondisi masyarakat bahkan kondisi dunia pendidikan di Indonesia yang mengalami krisis kejujuran, maka implementasi nilai kejujuran penting untuk ditanamkan di Madrasah. Hal ini sejalan dengan target pendidikan yang menjadi fokus pendidikan bangsa Indonesia.

Adapun tema pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah: Membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (jurdistangli). Keempat nilai ini masing-masing dipilih dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa, berdasarkan pertimbangan bahwa kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat membutuhkan pengembangan karakter

³¹Ngainun Naim, *Character Buiding: Otimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 132.

dengan empat nilai utama tersebut. Dengan kata lain, pengembangannya dijadikan prioritas utama secara nasional.³²

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Sedangkan menurut pendapat lain bahwa perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri, teman, orang tua dan gurunya.³³

Oleh karena itu, madrasah dipercaya pemerintah sebagai fasilitator dalam pentingnya menanamkan sikap jujur pada siswa. Contohnya dengan dicetuskannya program kantin kejujuran di madrasah, bertujuan untuk menanamkan kebiasaan jujur pada diri siswa sejak dini, dengan harapan sikap jujur akan menjadi habits (kebiasaan) sampai dewasa.

c. Bentuk Nilai Kejujuran

Adapun bentuk nilai kejujuran di Madrasah meliputi:

- 1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang,
- 2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian Madrasah secara berkala,
- 3) Menyediakan kantin kejujuran,
- 4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan,
- 5) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.³⁴

³²Darmiyati Zuchdi, *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), h. 34.

³³Dharma Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h.16.

³⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 100.

Bentuk nilai kejujuran pada diri siswa dapat diketahui adalah sebagai berikut:

- 1) Berbicara jujur
 - 2) Tidak mengambil barang orang lain
 - 3) Mengakui kesalahan sendiri
 - 4) Mengumumkan barang hilang yang ditemukan.³⁵
- Bentuk keberhasilan nilai jujur sebagai berikut:

- 1) Tidak menyontek dalam mengerjakan setiap tugas;
- 2) Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi;
- 3) Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran;
- 4) Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas;
- 5) Membayar barang yang dibeli di toko Madrasah dengan jujur; dan
- 6) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa bentuk keberhasilan dari nilai kejujuran di Madrasah yaitu membuat dan mengerjakan tugas secara benar. tidak mencontek atau memberikan contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melaporkan kegiatan Madrasah secara transparan, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur dan melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi

d. Strategi Penanaman Nilai Kejujuran

Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Memaknai makna strategi berkaitan dengan kurikulum, model tokoh, serta strategi berkaitan dengan

³⁵Hidayah, S. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Kejujuran pada Anak* (Yogyakarta: Pustaka Peduli, 2019), h. 45-47.

³⁶Said Hamid Hasan, dkk, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010), h. 38.

metodologi. Berkaitan dengan kurikulum, strategi yang umum digunakan oleh Madrasah adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar, artinya tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian jujur (kejujuran) akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia serta kepribadian.

Menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut peran orang tua sangat penting. Interaksi yang berkesinambungan dengan anak sejak anak berusia dini. Lingkungan keluarga merupakan faktor dominan, efektif dan terpenting dalam mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, panutan, dan reproduksi langsung nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga.

Perimbangan antara kualitas dan intensitas hubungan dalam keluarga akan dirasakan anak secara psikologis. Ini perlu agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa akan tetap dihormati, mewarnai sikap dan perilaku anaknya.

Orang tua hendaknya melatih dan membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan acuan moral dan kontrol. Jika orang tua mampu membantu anak menyadari dan menghayati perilaku-perilakunya, niscaya anak akan memiliki penilaian diri. Orang tua hendaknya membantu mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya penyimpangan nilai-nilai dan selanjutnya diubah atas dasar kesadaran

diri terhadap adanya nilai-nilai moral atau perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku yang ditampakkan dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut ahli pendidikan yang dapat dilakukan melalui beberapa strategi dan pendekatan nilai kejujuran yang meliputi:

- 1) Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
- 2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga Madrasah (kepala Madrasah, guru dan orang tua).
- 3) Pembiasaan dan latihan.
- 4) Pemberian contoh atau teladan.
- 5) Penciptaan suasana berkarakter di Madrasah, dan
- 6) Pembudayaan.³⁷

Strategi dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter antara lain adalah pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-and-reward*), definisikan dan latihkan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced formality*), dan perangai bulan ini (*traith of the month*).

Perlunya digunakan pendekatan komprehensif, yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan. Pada dasarnya pendekatan komprehensif dalam pendidikan nilai dapat ditindaklanjuti dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua, unsur masyarakat) dan konteks berlangsungnya pendidikan karakter (Madrasah, keluarga, lembaga, atau organisasi masyarakat). Metode komprehensif ini meliputi, inkulkasi (*inculcation*), keteladanan

³⁷Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 45.

(*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari baik yang berhubungan dengan masalah pribadi, sosial, individual maupun kelompok atau organisasi. Kekacauan batin pada individu berawal dari ketidak jujuran, rusaknya keluarga atau terjadinya perselingkuhan juga diakibatkan karena ketidak jujuran, carut marutnya negara dewasa ini juga berawal dari ketidak jujuran, rendahnya produktivitas kerja juga didasari ketidak jujuran. Ketidak jujuran disinyalir terus menerus turunkan akibat proses pembelajaran pendidikan agama hanya tingkat teori (*concept*), sedangkan praktek hasil pembelajaran tersebut.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Nilai Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta didik

a. Faktor Pendukung

Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standart perilakunya dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan

³⁸Darmiyati Zuchdi, *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), h. 22.

disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*.

Pada dasarnya ada dua dorongan yang mempengaruhi kedisiplinan:

- 1) Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, keamanan untuk berbuat disiplin.
- 2) Dorongan yang datangnya dari luar yaitu karena adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman dan sebagainya.

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh faktor:

- 1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seorang dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain akan tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga.

2) Keadaan lingkungan sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang perlu diperhatikan dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran di sekolah adalah lingkungan yang kondusif-akademik, baik secara karakter fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, dipadukan dengan optimis dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar di sekolah, karena iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Selain itu juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah.

Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

- 1) Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin peserta didik biasanya kurang bertanggung jawab karena peserta

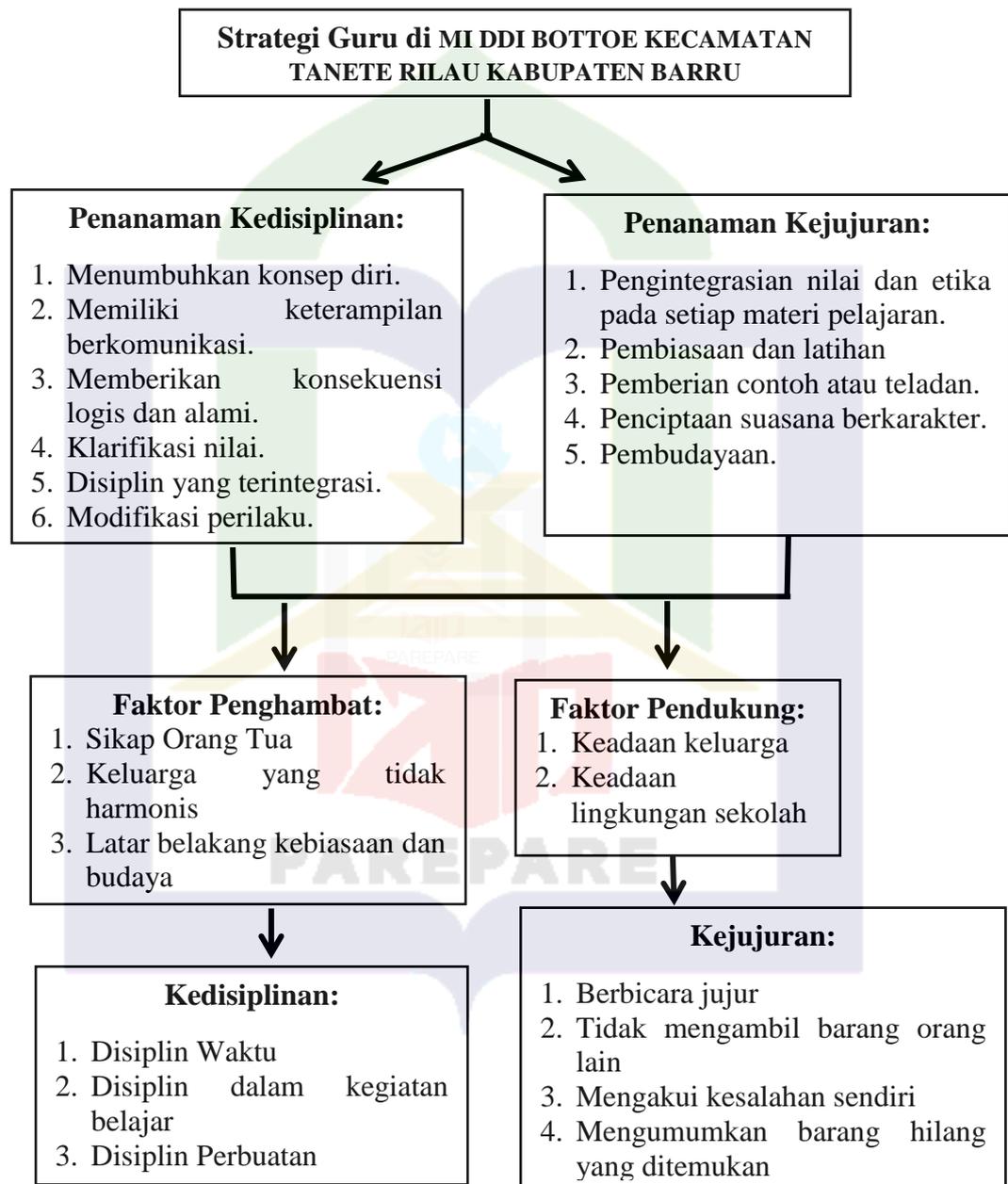
- didik menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak dimarahi guru.
- 2) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
 - 3) Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
 - 4) Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orangtuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orangtuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.
 - 5) Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
 - 6) Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orangtuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pribadi peserta didik dari segi kedisiplinan dan kejujuran itu ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Dengan demikian, lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, bukan semata-mata dari bakat anak tersebut

³⁹Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2010), h. 199-200.

D. Bagan Kerangka Teori

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan alur bagan kerangka teori sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi, demikian juga dengan penelitian ini diperlukan metode yang tepat untuk memecahkan suatu masalah yang ingin diteliti.

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literature yang akan digunakan serta kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasanya dilakukan untuk memutuskan kemana arah penelitiannya berdasarkan konteks. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis atau dugaan sementara dalam proses analisisnya, meskipun fenomenologis bisa pula menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, fenomenologis tidak diawali dan tidak memiliki tujuan untuk menguji teori melalui suatu hipotesis.

Sesuai dengan judul dan fokus permasalahan yang diambil maka sifat penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pecandraan (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian-kejadian.⁴⁰

⁴⁰Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 76.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena bantuan manusia. Fenomena berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan jenis studi lapangan, yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang actual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.⁴¹

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dibuat untuk menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Paradigma penelitian ini terdiri dari tiga komponen utama: **masukan (input)**, **proses**, dan **keluaran (output)**.

⁴¹Mulia Rahardjo, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 43.

Hubungan ketiga komponen ini menjelaskan bagaimana strategi yang digunakan guru dapat memengaruhi penanaman nilai kedisiplinan dan kejujuran peserta didik.



1. Input (Masukan)

Input merupakan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan strategi guru. Faktor ini meliputi:

- a. **Kondisi peserta didik:** Latar belakang keluarga, tingkat pemahaman nilai-nilai karakter, dan kebiasaan sehari-hari.
- b. **Peran guru:** Kompetensi pedagogik, profesionalisme, dan keteladanan.
- c. **Lingkungan sekolah:** Kebijakan sekolah, budaya sekolah, dan dukungan fasilitas.
- d. **Nilai-nilai agama dan budaya lokal:** Landasan pendidikan karakter di MI DDI Bottoe.

2. Proses

Proses adalah langkah-langkah atau strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan kejujuran. Strategi ini mencakup:

- **Penerapan pembiasaan:** Guru membangun kebiasaan positif melalui rutinitas seperti doa bersama, disiplin waktu, dan kegiatan lainnya.
- **Keteladanan guru:** Guru memberikan contoh nyata dalam bersikap disiplin dan jujur.

- **Pendekatan dialogis:** Guru mengadakan diskusi dan refleksi untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai karakter.
- **Penerapan nilai agama:** Pembelajaran berbasis agama untuk memperkuat nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran.
- **Penguatan melalui sanksi edukatif:** Sanksi atau konsekuensi yang mendidik bagi pelanggaran kedisiplinan dan kejujuran.

3. Output (Keluaran)

Keluaran adalah hasil yang diharapkan dari proses tersebut, yaitu:

- a. **Perilaku disiplin peserta didik:** Kemampuan untuk mematuhi aturan sekolah, menghormati waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas.
- b. **Perilaku jujur peserta didik:** Kejujuran dalam bertindak, berkata, dan bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan.
- c. **Penguatan karakter peserta didik:** Terbentuknya individu yang memiliki nilai moral yang baik dan mampu menjadi teladan di lingkungannya.

Paradigma ini menunjukkan alur logis dari penelitian, mulai dari faktor masukan, strategi yang diterapkan, hingga hasil yang diharapkan.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari data pertama.⁴² Menurut Sugiyono data primer adalah Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴³

Data primer adalah data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti untuk tujuan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas sumber data primer diperoleh dari sumber pertama yaitu Guru MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dan beberapa orang peserta didik sebagai informan yang berkaitan dengan masalah penelitian tentang strategi pendidik dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh melalui buku-buku pustaka yang ditulis orang lain, dokumen yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan.⁴⁴ Sumber data sekunder diharapkan dapat menunjang penulis dalam mengungkap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga sumber data primer menjadi lebih lengkap. Adapun yang menjadi acuan sumber data sekunder adalah buku yang berkaitan dalam penelitian yaitu peran pendidik akidah akhlak

⁴²Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 168-196.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 137.

⁴⁴Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 93.

dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik berupa buku-buku yang relevan, Internet, majalah atau koran (media massa).

Data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber kedua. Data sekunder dapat berupa studi kepustakaan dengan mempelajari MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dan dari Kepala Madrasah.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2024. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini karena masih kurangnya peran guru dan orang tua untuk bersama-sama mengentaskan problematika nilai kedisiplinan dan kejujuran peserta didik, tentu hal ini guru dituntut untuk berperan lebih dalam proses menanamkan nilai kejujuran peserta didik dalam kehidupannya di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yang terletak di Bottoe Kelurahan Tanete Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.⁴⁵ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan,

⁴⁵Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*. h. 59.

pedoman observasi, dan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri.

F. Tahapan Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, terhadap subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan peneliti pada saat observasi berlangsung.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara baik secara langsung maupun

tidak langsung yaitu via telpon atau *whatsapp* (*chat*, suara dan *video call*), dan kalau memungkinkan wawancara secara langsung atau tatap muka.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk tertulis, observasi dan dokumentasi.

3. Tahap Akhir

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini, melalui tahap identifikasi data, reduksi data, analisis data, verifikasi data. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan ilmiah, maka dipergunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

a) Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan secara sistemik terhadap segala yang tampak pada obyek penelitian, pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga berada

bersama obyek.⁴⁶ Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk observasi partisipan. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Untuk menghasilkan data melalui observasi penulis menempuh observasi langsung (*direct observation*) yaitu pengamatan pencatat yang dilakukan terhadap gejala di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Dan observasi terlibat (*participant observation*) yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut mengambil bagian atau melibatkan diri dengan aktivitas objek yang dicermati.

b) Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung dua arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁴⁷

Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) dinamakan interviu. Instrumennya dinamakan pedoman wawancara atau *interview guide*. Dalam pelaksanaannya, interview dapat dilakukan secara terstruktur artinya

⁴⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rinakarya Cipta 2014) , h.165.

⁴⁷Abdurrahmat Fathori, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 105.

pewawancara harus menanyakan apa yang terkait dengan penelitian kepada terwawancara dan harus mengaju pada lembar pedomannya. Wawancara dilakukan melalui daring dan luring dan menggunakan media *whatsapp* dan lain-lain.

Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala Madrasah dan Pendidik. Adapun yang menjadi fokus wawancara adalah strategi yang dilakukan pendidik dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran di sekolah. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang apa saja yang telah dilakukan oleh Pendidik dan pihak sekolah dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran di sekolah.

c) Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk profil sekolah, informasi pendidik dan pegawai, arsip foto dokumentasi sekolah, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrument. Untuk lebih lengkapnya, berikut ini instrumen yang digunakan:

a) Pedoman Observasi

Observasi adalah suatu cara digunakan dalam mengumpulkan data-data suatu pengamatan dan juga pencatatan yang dilakukan secara sistematis dan

terencana. Dalam mengurukan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item tentang tingkah laku yang akan digambarkan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa metode interview adalah suatu cara dalam memperoleh data dilakukan melalui sebuah wawancara atau tanya jawab secara lisan.

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak. Observasi adalah mengamati kejadian, gerak atau proses.⁴⁸ Dalam menggunakan teknik observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrument format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang terjadi. Observasi tidak terstruktur adalah proses observasi dari hasil pengamatan yang dijalankan dengan langkah untuk tidak dipersiapkan terlebih dahulu atau yang belum diketahui prosesnya objektif di lapangan seingga jenis observasi ini terjadi saat peneliti belum mengetahui apa yang akan diamati dan belum jelas arah dalam pengambilan datanya. Dalam hal ini peneliti akan mengamati secara langsung yang berhubungan dengan strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta,2016), h. 230.

b) Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) dengan sumber informasi tersebut. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

Wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Dengan teknik wawancara peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya, termasuk waktu atau situasi dan kondisi. Wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara.

Berdasarkan uraian di atas bahwa metode wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara penyajiannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijakan pewawancara.

c) Pedoman Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel penelitian. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen *administratif* yang berkaitan dengan pembahasan tesis ini, seperti sejarah berdirinya profil sekolah, kondisi guru dan pegawai dan foto dokumentasi penelitian.

Dokumentasi yang berhasil dihimpun oleh peneliti yaitu berupa buku-buku administrasi pendidik, dan catatan-catatan administrasi dari staf tata usaha. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar majalah, prasasti, notulen rapat agenda dan sebagainya.

H. Teknik pengolahan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.⁴⁹

Berdasarkan model analisis interaktif tersebut, maka analisis data ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 335.

Peneliti datang ke lokasi penelitian untuk keperluan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam rangka mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah penelitian.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian pada penyederanaan atau menyangkut data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan.

b. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian mengorganisasikan, menyusun data dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Pada langkah ini diperlukan penyusunan data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan dimiliki makna tertentu. Sajian data dapat berupa berbagai jenis matriks, gambar/skema, jaringan kerja kaitan kegiatan dan juga tabel.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Sejak awal kegiatan dalam pengumpulan data harus sudah memahami arti berbagai hal yang ditemui dengan mulai melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal lain yang sering timbul dan sebagainya.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Penelitian kualitatif ini dapat dinilai baik, Poerwandari mengingatkan harus ada lima kriteria yang terpenuhi, pertama ialah keterbukaan, yaitu intensitas peneliti dalam mendiskusikan hasil temuannya ini dengan orang lain yang dianggap menguasai bidangnya.⁵⁰ Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Penelitian menggunakan *uji credibility* atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau derajat kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Moleong dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.⁵¹

Triangulasi sebagai sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif menurut Patton yang dikutip Moleong:

⁵⁰Poerwandari, Kristi E, *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia* (Jakarta: LPSP3-Universitas Indonesia, 2014) h. 106

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) h. 327.

1. Membandingkan data dengan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang orang katakan didepan umum dengan apa yang dikatakan pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpedidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu, triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Menurut Moloeng, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁵²

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.
- b. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan

⁵²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) h. 330.

resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

- c. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang berbeda.

Praktek di lapangan saat penelitian dilakukan triangulasi dapat dikombinasikan misalnya kombinasi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi yang menggunakan kombinasi teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode seperti *circle*, yang dapat diawali dari penemuan data dari sumber mana saja lalu *dicross-check* pada sumber lain dengan metode lain pula. Sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga

menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

Triangulasi sumber dilakukan melalui wawancara, melalui informan satu dengan lainnya. Dalam proses wawancara informannya dari berbagai segmen, agar hasil wawancara bisa disimpulkan tidak secara parsial dan tidak dilihat darisatu sisi saja sehingga informasi bisa diandalkan, dikategorikan sebagai buah hasil penelitian.

Triangulasi juga bisa dilakukan dalam bentuk observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan dan observasi tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. diharapkan data yang dikumpulkan dimanfaatkan dan telah terkonfirmasi dengan baik sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan sekunder.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Deskripsi Hasil Penelitian*

1. **Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru**

Disiplin adalah tindakan yang berkaitan dengan semua aturan dan peraturan kehidupan. Dengan disiplin, seseorang akan dapat membedakan apa yang harus dilakukan. Karakter disiplin memiliki berbagai bentuk diantaranya adalah disiplin waktu, disiplin dalam mematuhi aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam beribadah. Adapun karakter disiplin yang diteliti dalam penelitian ini adalah disiplin waktu, disiplin dalam proses pembelajaran, dan disiplin sikap.

Peserta didik merupakan orang yang berusaha untuk mencapai potensi dirinya secara maksimal melalui proses pendidikan, baik formal maupun informal, pada sebagian besar jenjang pendidikan dan jenis pendidikan yang ditentukan. Membangun peserta didik yang disiplin dimulai dengan pendidikan yang berkualitas dan guru yang profesional dalam mengajar. Pentingnya karakter disiplin harus diterapkan pada setiap lembaga pendidikan dan pada setiap individu sehingga setiap peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai peserta didik di masa yang akan datang. Disiplin itu mutlak, karena dengan disiplin, peserta didik akan lebih terbiasa dengan beban yang dipikul sebagai peserta didik yakni menjadi peserta didik yang cerdas dan kreatif.

Disiplin merupakan modal utama untuk sukses dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang memungkinkan dirinya berkembang, mengerjakan sesuatu dengan tepat waktu dan mengembangkan potensi yang ada

dalam dirinya. Karakter disiplin merupakan aturan yang ada disekolah untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat memiliki karakter disiplin. Disiplin sangat penting bagi peserta didik, karakter disiplin bukan hanya di sekolah akan tetapi juga di lingkungan masyarakat.

Pada umumnya peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dituntut untuk memiliki karakter disiplin karena pada dasarnya mempunyai peraturan dan tata tertib agar peserta didik dapat disiplin. Seperti datang tepat waktu ke sekolah, mengumpulkan tugas tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya. Dan peraturan-peraturan itulah yang menjadi pembiasaan

Guru mempunyai tanggung jawab penuh kepada peserta didik, guru tidak hanya memberikan dan menyaipkan ilmu pengetahuan saja guru juga mempunyai tugas dalam membentuk karakter anak. Sebagai guru perlu mempunyai rancangan secara keseluruhan sebelum memasuki kelas. Tetapi hal yang paling penting dari rancangan itu sendiri adalah guru.

Karakter disiplin sangatlah penting, peserta didik tidak mempunyai karakter disiplin maka program yang sudah dirancang sekolah dalam melaksanakan tujuan pendidikan tidak akan terlaksana selain itu peserta didik akan sulit ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya karakter disiplin peserta didik dapat mengendalikan dirinya, membagi waktu, hidupnya akan lebih teratur dan peserta didik tidak menjadi manusia yang merugi. Dalam pembentukan karakter disiplin pada peserta didik diperlukan strategi agar pembentukan karakter berhasil, di bawah ini beberapa strategi yang ditemukan peneliti dari hasil penelitian di lapangan:

a. Strategi dalam berkomunikasi guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi guru memiliki peran penting dalam strategi penanaman kedisiplinan peserta didik di MI DDI Bottoe. Guru yang mampu berkomunikasi dengan jelas, tegas, dan empatik lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter. Komunikasi verbal digunakan untuk memberikan arahan, mengingatkan aturan, dan memberikan pujian yang mendidik. Sementara itu, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara turut memperkuat pesan yang disampaikan. Sebagai contoh, guru menggunakan nada suara yang ramah tetapi tegas ketika mengingatkan peserta didik untuk mematuhi peraturan. Dalam situasi tertentu, kontak mata dan senyuman juga digunakan untuk memberikan penguatan positif kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin. Hal ini didukung oleh beberapa hasil wawancara penulis dengan beberapa informan berikut ini :

Kami biasanya memulainya dengan pembiasaan. Misalnya, setiap pagi peserta didik harus datang tepat waktu untuk mengikuti doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Jika ada yang terlambat, kami tidak langsung menghukum, tetapi kami ajak bicara dulu. Saya tanyakan alasannya, dan jika memang ada kendala, saya beri solusi. Dalam berbicara, saya usahakan menggunakan nada yang ramah tetapi tetap tegas, agar mereka merasa dihargai tetapi tahu konsekuensi dari keterlambatan.⁵³

Data tersebut juga diperkuat oleh informan lainnya yang menyebutkan bahwa :

⁵³Hasriati Hasyim, "Guru Kelas IV, "Wawancara, Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 16 Juli 2024.

Saya percaya komunikasi adalah kunci. Kalau kita tidak bisa menyampaikan pesan dengan cara yang baik, peserta didik mungkin tidak akan paham atau malah merasa tidak nyaman. Saat saya memberikan arahan, saya memilih kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti. Kalau ada yang melanggar aturan, saya tidak langsung memarahi, tetapi mengajak mereka berdialog untuk mengetahui alasannya. Saya ingin mereka belajar dari kesalahan, bukan merasa takut.⁵⁴

Informasi diatas juga didukung oleh data berikut ini :

Kadang, ada peserta didik yang sulit diajak bicara karena mungkin mereka malu atau merasa tidak percaya diri. Dalam situasi seperti ini, saya harus lebih sabar dan pelan-pelan membangun hubungan. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga juga memengaruhi cara mereka merespons komunikasi. Beberapa anak terbiasa dengan pendekatan keras di rumah, sehingga mereka butuh waktu untuk memahami cara saya yang lebih lunak tapi tegas. Dari pengamatan saya, sebagian besar peserta didik sudah mulai menunjukkan perubahan positif. Misalnya, mereka lebih tepat waktu dan jujur ketika mengerjakan tugas. Saya sering mendengar mereka mengingatkan teman yang melanggar aturan, dan ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai tersebut sudah mulai tertanam. Namun, tentu tidak semua berjalan sempurna. Masih ada peserta didik yang perlu perhatian lebih⁵⁵

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa :

Memang ada diantara kami yang kadang merasa tidak enak atau malu bahkan segan kepada guru kalau dipanggil dan diajak bicara karena kita tidak tahu mau bicara apa sama guru.⁵⁶

Apa yang disampaikan oleh informan diatas juga didukung oleh pernyataan salah satu siswa lainnya yang menjadi informan dalam penelitian ini yang mengungkapkan bahwa :

Perasaan canggung dan malu pada guru itu pasti ada dalam diri siswa karena kami sangat menghormati guru kami⁵⁷

⁵⁴Nurwafiah, "Guru Akidah Akhlak, "Wawancara, Ruang Guru MI DDI Bottoe, 16 Juli 2024.

⁵⁵Mashud, "Guru Kelas III, "Wawancara, Ruang Guru MI DDI Bottoe, 17 Juli 2024

⁵⁶Sayyid Farhan, "Peserta didik, "Wawancara, Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 19 Juli 2024

⁵⁷Nurafika, "Peserta didik, "Wawancara, Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 19 Juli 2024

Data yang penulis peroleh menunjukkan Strategi penanaman kedisiplinan dan kejujuran yang diterapkan guru di MI DDI Bottoe banyak bergantung pada keterampilan berkomunikasi yang baik. Beberapa strategi utama meliputi: **Komunikasi Dialogis:** Guru secara rutin mengadakan diskusi kelompok atau individu dengan peserta didik untuk memahami masalah mereka dan memberikan solusi yang relevan. Hal ini membantu peserta didik merasa didengar dan dihargai, sehingga lebih termotivasi untuk bersikap disiplin.

Pemilihan Kata yang Bijak: Guru memilih kata-kata yang mudah dipahami dan tidak menyinggung perasaan peserta didik, terutama saat memberikan koreksi terhadap perilaku yang kurang sesuai. Dengan pendekatan ini, peserta didik cenderung lebih menerima dan memperbaiki kesalahan mereka.

Keterampilan berkomunikasi guru di MI DDI Bottoe memberikan dampak positif pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung lebih berhasil dalam: Meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui arahan yang jelas dan konsisten. Membina hubungan positif antara guru dan peserta didik, yang berdampak pada suasana belajar yang lebih kondusif.

Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi guru adalah elemen penting dalam strategi pendidikan karakter, terutama dalam menanamkan nilai kedisiplinan. Strategi berbasis komunikasi dapat terus dikembangkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif di MI DDI Bottoe.

b. Strategi klarifikasi nilai yang dilakukan guru untuk mendisiplinkan peserta didik:

Strategi klarifikasi nilai merupakan pendekatan yang bertujuan membantu peserta didik memahami, mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin sehingga menjadi pedoman dalam bertindak. Di MI DDI Bottoe, guru menggunakan berbagai metode untuk mengklarifikasi nilai-nilai kedisiplinan agar peserta didik mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru sering mengajukan pertanyaan reflektif untuk membantu peserta didik memahami pentingnya kedisiplinan. Contoh pertanyaan yang diajukan: *"Apa yang akan terjadi jika kita tidak mengikuti aturan sekolah?"* *"Bagaimana perasaanmu ketika seseorang tidak menghargai waktumu?"* efeknya Peserta didik mulai memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai kedisiplinan secara mandiri.

Disamping itu Guru mengadakan diskusi kelompok untuk membahas kasus nyata atau simulasi terkait kedisiplinan. Peserta didik diajak untuk memberikan pendapat dan mencari solusi atas situasi tertentu, seperti siswa yang sering terlambat atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Dampaknya dapat Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Membantu siswa memahami perspektif orang lain, sehingga mereka lebih menghargai pentingnya disiplin.

Guru melibatkan peserta didik dalam menyusun aturan kelas dan menentukan konsekuensi dari pelanggaran. Dengan cara ini, siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk menjalankan aturan yang mereka buat sendiri.

Efeknya Peserta didik lebih termotivasi untuk mematuhi aturan karena merasa memiliki andil dalam pembuatannya. Terbentuk rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai yang disepakati.

Selain itu Guru secara rutin mengadakan sesi refleksi, di mana peserta didik diajak mengevaluasi perilaku mereka sendiri selama seminggu. Dalam sesi ini, siswa merenungkan apakah tindakan mereka sudah sesuai dengan nilai-nilai disiplin yang telah disepakati. Dampaknya Peserta didik mampu mengenali kelemahan dan kekuatan mereka dalam menjalankan kedisiplinan. Meningkatkan kemampuan introspeksi dan pengendalian diri.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan beberapa informan berikut ini :

"Kedisiplinan itu bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang kesadaran diri untuk bertanggung jawab atas tindakan kita. Bagi saya, disiplin penting karena itu adalah pondasi karakter siswa. Kalau siswa disiplin, mereka bisa mengelola waktu, tanggung jawab, dan hubungan dengan orang lain. Itu bekal penting untuk masa depan mereka"⁵⁸

Lebih lanjut ibu Nurwafiah menyampaikan bahwa :

"Saya biasanya menggunakan strategi klarifikasi nilai. Contohnya, saya sering mengajak siswa berdiskusi tentang aturan di sekolah dan apa manfaatnya bagi mereka. Misalnya, kalau kita bicara tentang aturan datang tepat waktu, saya tanyakan kepada mereka, 'Kenapa penting datang tepat waktu?' atau 'Apa yang terjadi kalau kita terlambat?' Dari situ, siswa mulai memahami bahwa aturan itu bukan hanya untuk dihukum kalau dilanggar, tetapi karena ada tujuan yang lebih besar."⁵⁹

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa yang mengungkapkan bahwa :

⁵⁸Nurwafiah, "Guru Akidah Akhlak, "Wawancara, Ruang Guru MI DDI Bottoe, 16 Juli 2024.

⁵⁹Nurwafiah, "Guru Akidah Akhlak, "Wawancara, Ruang Guru MI DDI Bottoe, 16 Juli 2024.

Biasanya guru mengajak kami berbicara terkait dengan aturan disekolah termasuk kedisiplinan dalam kehadiran disekolah dan lain sebagainya.⁶⁰

Hal ini juga disampaikan oleh siswa lainnya yang mengungkapkan bahwa :

Kami dengan guru biasanya membuat kesepakatan bersama untuk dipatuhi terkait dengan kedisiplinan disekolah dan itu membuat kami merasa bertanggung jawab melaksanakannya karena itu atas dasar kesepakatan bersama.⁶¹

Hal ini diperkuat oleh informan lainnya yang mengungkapkan bahwa :

"Salah satu caranya adalah dengan membuat kesepakatan bersama. Di awal tahun ajaran, saya minta siswa untuk membantu menyusun aturan kelas. Misalnya, mereka sepakat bahwa setiap orang harus menjaga kebersihan meja setelah makan. Dengan cara ini, mereka merasa punya tanggung jawab atas aturan itu. Selain itu, saya juga sering menggunakan simulasi. Contohnya, saya pernah meminta beberapa siswa berpura-pura menjadi guru dan siswa lain menjadi murid yang terlambat. Setelah simulasi, kami diskusikan bagaimana perasaan mereka dan apa yang bisa diperbaiki."⁶²

Lebih lanjut dipaparkan oleh informan bahwa :

"Saya lihat dampaknya cukup besar. Anak-anak yang terlibat dalam diskusi dan simulasi biasanya lebih paham kenapa mereka harus disiplin. Misalnya, sejak kami rutin refleksi setiap minggu, siswa yang sebelumnya sering terlambat sekarang lebih rajin datang pagi. Mereka mulai melihat kedisiplinan sebagai sesuatu yang penting, bukan hanya kewajiban yang dipaksakan."⁶³

Hasil implementasi strategi klarifikasi nilai menunjukkan peningkatan dalam aspek kedisiplinan peserta didik, yang terlihat dari:

Konsistensi dalam Kepatuhan terhadap Aturan: Peserta didik lebih konsisten mematuhi aturan kelas dan sekolah karena memahami tujuan dari aturan tersebut.

⁶⁰Sayyid Farhan, "Peserta didik, "wawancara, di Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 19 Juli 2024.

⁶¹Nurafika, "Peserta didik, "Wawancara, Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 19 Juli 2024

⁶²Mashud, "Guru Kelas III, "Wawancara, Ruang Guru MI DDI Bottoe, 17 Juli 2024.

⁶³Mashud, "Guru Kelas III, "Wawancara, Ruang Guru MI DDI Bottoe, 17 Juli 2024.

Penurunan Pelanggaran Kedisiplinan: Pelanggaran seperti berbicara saat guru menjelaskan atau lupa membawa perlengkapan belajar berkurang secara signifikan.

Peningkatan Rasa Tanggung Jawab: Peserta didik menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki kesalahan mereka tanpa harus diingatkan oleh guru.

Strategi klarifikasi nilai yang dilakukan guru di MI DDI Bottoe mencerminkan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai. Pendekatan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak hanya mematuhi aturan karena takut dihukum, tetapi karena memahami pentingnya aturan tersebut.

c. Guru menggunakan strategi keteladanan,

keteladanan yang dicontohkan para guru akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Keteladanan yang dicontohkan ketika guru datang tepat waktu datang ke sekolah sebelum jam 07.00, memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Keteladanan merupakan hal yang utama karena siswa akan melihat dan meniru semua hal yang dilakukan oleh guru. meskipun ditemukan ada guru yang tidak tepat waktu.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru keas VI MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Ibu Hasriati Hasyim, bahwa:

Sebelum pukul 07.00 Wita saya usahakan sudah berada di sekolah, kalau ada keperluan atau datang terlambat ijin dulu ke guru lain meminta tolong menggantikan jadwal saya dan menyampaikan kepada anak-anak saya berhalangan hadir. Beberapa guru sudah ada yang dikantor dan ada juga yang langsung masuk di kelas-kelas. Peran guru sangatlah penting dalam penanaman karakter. Guru berperan sebagai teladan bagi peserta didiknya, peserta didik memandang apapun yang dilakukan oleh guru juga boleh dilakukan oleh peserta didik, peserta didik juga menganggap guru

sebagai sosok yang paling benar dimata siswa. Dalam menanamkan karakter disiplin diperlukan beberapa strategi yang berbeda.⁶⁴

Sebagaimana pula yang dikemukakan oleh Bu Nurwafiah, pada hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

Menyusun rencana dan perangkat pembelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter disiplin dan melakukan pendekatan nilai melalui keteladanan serta memberikan bimbingan kepada siswa dengan membuat peraturan tertulis dan tidak tertulis. Dengan penanaman nilai kedisiplinan terhadap siswa, kita dapat mengetahui karakter siswa dan disinilah nantinya karakter siswa akan terbenyuk yang tadinya idak disiplin.⁶⁵

Menurut Binti Maunah dalam bukunya murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung.

- d. Melalui pembiasaan guru membiasakan peserta didiknya datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 Wita, melakukan piket sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, meletakkan sepatu pada rak di depan kelas secara rapi, izin jika akan keluar kelas, merapikan meja dan kursi sebelum keluar kelas baik ketika istirahat maupun ketika sekolah sudah selesai.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas V MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Ibu Nurmila, bahwa:

Sebelum masuk kelas peserta didik meletakkan sepatu di rak dengan rapi. Peserta didik setiap harinya melaksanakan piket, setiap piket terdiri dari enam orang, kemudian enam orang itu diganti piketannya, ada yang membersihkan dalam kelas dan ada juga yang membersihkan halaman

⁶⁴Hasriati Hasyim, "Guru Kelas VI, "Wawancara, di Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 16 Juli 2024

⁶⁵Nurwafiah, "Guru Akidah Akhlak, "Wawancara, di Ruang Guru MI DDI Bottoe, 16 Juli 2024

depan kelas. Piket ini dilakukan pada pagi hari sebelum masuk kelas, jadi pertama peserta didik masuk dalam kelas, saya dan peserta didik membuat kesepakatan pembagian piket dan menjabarkan bagian-bagian yang perlu dibersihkan, dengan adanya kesepakatan akan mencegah peserta didik untuk tidak disiplin.⁶⁶

Bapak Mashud, juga mengemukakan pandangannya pada hasil wawancara kami yang mengatakan bahwa:

Memberikan contoh disiplin melalui kepribadian/kebiasaan guru dalam lingkungan sekolah dan memberikan peraturan tata tertib yang nyaman dan tidak membuat peserta didik merasa tertekan selama proses belajar.⁶⁷

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu peserta didik dalam sebuah wawancara yang mengungkapkan bahwa :

Guru kami disekolah telah memberikan teladan yang baik dalam hal kedisiplinan dimana guru-guru kami termasuk disiplin dalam berbagai hal termasuk ketepatan waktu datang disekolah.⁶⁸

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembiasaan maka dapat membentuk sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan berkelanjutan, baik dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga menghasilkan suatu kompetensi. Peneliti juga melihat beberapa pembiasaan yang dilakukan seperti baris di lapangan sekolah dan membaca surat-surat pendek sebelum masuk kelas. Peserta didik juga diwajibkan sholat berjamaah di masjid sekitar sekolah.

e. Guru sebagai model atau contoh yang utama jika di madrasah.

⁶⁶Nurmila, “Guru Kelas V,” *Wawancara*, Ruang Kelas V MI DDI Bottoe, 05 September 2024

⁶⁷Mashud, “Guru Kelas III,” *Wawancara*, Ruang Guru MI DDI Bottoe, 17 Juli 2024

⁶⁸Sayyid Farhan, “Peserta didik,” *wawancara*, Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 19 Juli 2024

Peserta didik menganggap guru adalah yang paling benar, apalagi jika guru kelas lebih banyak bertemu dengan peserta didik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika guru di dalam kelas guru juga dituntut untuk membuat rasa penasaran peserta didik sehingga peserta didik merasa tertantang dan jika gurunya menyenangkan peserta didik juga merasa nyaman. Terdapat empat elemen penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan: perhatian (*atensi*), mengingat (*retensi*), pembentukan (*production*) dan motivasi (*motivation*). Tahap pertama yang dilakukan guru dalam membentuk karakter disiplin dengan memberikan perhatian (*attention*).

Menurut Kepala MI DDI Bottoe bahwa sebagai seorang guru, peran kita sangat penting sebagai model utama dalam penanaman nilai kedisiplinan di sekolah. Peserta didik cenderung memperhatikan perilaku kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika kita ingin peserta didik disiplin, maka kita harus menunjukkan sikap disiplin dalam segala aspek, seperti ketepatan waktu, konsistensi dalam memberikan tugas serta sikap tegas namun adil dalam menegakkan aturan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mahlupi, selaku Kepala MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru tentang guru sebagai model atau contoh yang utama di sekolah terkait dengan penanaman nilai kedisiplinan terhadap peserta didik, bahwa:

- 1) Perhatian (*attention*) yang diberikan guru dalam membentuk karakter disiplin untuk mematuhi tata tertib sekolah dengan memberikan contoh dalam hal ketepatan waktu ketika masuk kelas, tidak keluar dari lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran ataupun jam istirahat kecuali mendapatkan ijin, meletakkan sepatu pada rak yang telah disediakan, melakukan piket harian sesuai jadwal dan guru memakai seragam

sekolah dan atribut sekolah sesuai ketentuan dari sekolah, juga ikut berpartisipasi kegiatan sekolah. Pada tahap pertama ini siswa menirukan perilaku yang sama, yakni melakukan hal-hal yang dilakukan oleh guru. Seperti siswa datang datang kesekolah tepat waktu, siswa tidak keluar lingkungan sekolah kecuali jika sudah mendapat izin, siswa juga mengikuti semua kegiatan yang dilakukan sekolah, siswa melakukan apa yang mereka perhatikan.

- 2) Pada tahap kedua dalam teori belajar Albert Bandura adalah proses mengingat (*retensi*), agar dapat meniru suatu perilaku seorang anak harus mengamati secara berulang-ulang perilaku yang diperhatikan. Sebagai guru kelas waktu bertemu dengan peserta didik akan semakin sering, guru kelas selalu menjadi perhatian peserta didik. Sehingga semua yang dilakukan guru akan dilihat oleh peserta didik, dalam sehari guru akan bertatap muka dengan siswa selama 4 jam.
- 3) Pada tahap ketiga dari teori ini adalah pembentukan (*reproduction*). Pada tahap ini akan terbentuk karakter disiplin pada peserta didik setelah siswa berkali-kali melihat dan mengamati perilaku dari sang model (guru kelas), kebiasaan yang dilakukan guru akan dilakukan juga oleh peserta didik, bisa juga akan membentuk karakter disiplin bagi peserta didik itu sendiri.
- 4) Pada tahap keempat adalah motivasi (*motivation*) motivasi disini ada yang berupa pujian ada pula hukuman (*punishment*). Bila peserta didik dapat mematuhi tata tertib yang berlaku maka peserta didik akan mendapat pujian dari guru sedangkan apabila siswa melanggar tata tertib maka guru akan memberikan hukuman. Pemberian hukuman juga diberikan secara bertahap pada saat peserta didik melanggar maka akan dipanggil oleh guru kelas, jika peserta didik melanggar lagi maka akan dianggil oleh guru BK, untuk selanjutnya siswa akan diberi hukuman membersihkan kamar mandi dan tempat lainnya.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru bahwa guru berperan sebagai model dan teladan bagi peserta didik. Sikap dan perilaku guru akan menjadi cerminan bagi peserta didik, yang secara alami cenderung meniru dan mengadopsi nilai-nilai yang mereka lihat dalam lingkungannya. Di samping itu, guru memberikan nasehat kepada peserta didik, baik untuk mencegah anak untuk tidak melanggar tata tertib maupun anak yang sudah melanggar tata tertib dalam artian belum bisa disiplin.

⁶⁹Mahlupi, "Kepala Madrasah, "Wawancara, di Ruang Kepala Madrasah MI DDI Bottoe, 18 Juli 2024.

- f. Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin peserta didik melalui pemberian sanksi, pemberian sanksi disini juga dibutuhkan.

Pemberian sanksi dilakukan ketika anak melanggar peraturan atau tata tertib yang sudah ada. Tujuan dari pemberian hukuman sendiri adalah agar anak mempunyai karakter disiplin. Dalam pemberian sanksi disini dengan unsur mendidik. Dengan tujuan agar peserta didik mempunyai arah untuk tidak berbuat hal-hal yang tidak baik yang menyimpang dari karakter disiplin yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Strategi tersebut digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Guru memberi sanksi bagi yang melanggar, berikut hasil wawancara dengan Ibu Nurwafiah, selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru:

Keberhasilan itu ternyata setiap aturan harus disertai sanksi, jadi ketika anak itu melanggar maka sanksi tersebut diberlakukan. Kemudian, jika terdapat pelanggaran sanksi tidak diberlakukan maka peserta didik akan mengacuhkan setiap aturan yang sudah ada. Namun, ketika anak-anak melanggar maka kita akan betul-betul memanggil mereka diberikan sanksi yang mendidik seperti membersihkan kelas bukan hukuman fisik, tapi sanksinya adalah sanksi yang mendidik.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru memberikan sanksi mendidik kepada peserta didik menjadi langkah terakhir guru, jika peserta didiknya sulit untuk melakukan disiplin. Dengan adanya pemberian disiplin diharapkan peserta didik mempunyai efek jera dari sanksi, agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan tidak disiplin.

⁷⁰Nurwafiah, "Guru Akidah Akhlak, "Wawancara di Ruang Guru MI DDI Bottoe, 06 Agustus 2024.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas peneliti juga menemukan ada kekurangan dan kelebihan pada setiap strategi, strategi penanaman kedisiplinan mempunyai kelebihan peserta didik dapat melihat dan menyaksikan secara langsung teladan yang dilihat setiap hari, jika ada guru yang tidak disiplin maka peserta didik akan melihat teladan yang tidak baik, maka sebaiknya Kepala Madrasah terus-menerus mengingatkan para guru agar tetap disiplin dan mengingatkan bahwa guru menjadi contoh bagi peserta didiknya, setiap gerak-gerik guru akan diawasi dan ditiru oleh peserta didik. Selain itu strategi sanksi juga diperlukan sebagai upaya terakhir jika peserta didik tetap tidak disiplin.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bentuk penanaman kedisiplinan di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru seperti disiplin dalam menaati tata tertib sekolah disiplin waktu dan disiplin dalam beribadah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa disiplin waktu meliputi tidak terlambat datang ke sekolah, tepat waktu dalam memasuki ruangan kelas, dan mengikuti kegiatan ibadah tepat waktu. Kemudian disiplin dalam menaati peraturan sekolah seperti tidak berada di kantin saat jam pelajaran, mengenakan seragam sekolah sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan, dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

2. Strategi Guru dalam Penanaman Kejujuran Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Kejujuran merupakan suatu perilaku yang harus dimiliki oleh semua orang. Dengan kejujuran dapat menjadikan seseorang menjadi lebih baik dan bertanggungjawab. Kejujuran yang ditanamkan sejak dini akan menghasilkan anak yang berkarakter baik, bermoral dan berakhlakul karimah. Untuk itu perlu

adanya penanaman kejujuran peserta didik di sekolah. Dengan membiasakan dan menekankan peserta didik untuk bersikap jujur maka kejujuran peserta didik akan meningkat yang nantinya dapat berguna di kehidupan yang akan datang.

Kejujuran telah ditanamkan sejak awal di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru oleh seluruh warga madrasah baik itu peserta didik, guru maupun tenaga pendidik lainnya. MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru mengajarkan peserta didiknya tentang pentingnya berbuat jujur. Hal ini diketahui bahwa peserta didik MI DDI Bottoe telah memahami tentang pengertian kejujuran. Kejujuran menurut Kelas VI MI DDI Bottoe adalah suatu perkataan dan perbuatan yang apa adanya dan tidak dibuat-buat sesuai dengan kenyataan.

Hasriati Hasyim, selaku Wali Kelas VI MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru mengatakan bahwa:

Dengan memberikan pemahaman peserta didik tentang pengertian kejujuran, hal ini dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kejujuran. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat membiasakan dan meningkatkan kejujuran. Kejujuran dapat melatih peserta didik menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya orang lain. Penerapan kejujuran tidak hanya berlaku untuk kehidupan sekarang ini, tetapi juga untuk kehidupan yang akan datang.⁷¹

Nurkhaerat, juga mengemukakan bahwa:

Sebagai pengajar/guru tentulah menjadi contoh atau teladan pada peserta didik sehingga peserta didik akan melakukan sesuai dengan apa yang dilihat oleh seseorang yang patut untuk ditiru seperti, memberikan contoh yang baik, mengajarkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pujian dan pemberitahuan arti dari kejujuran serta memberikan pemahaman bahwa kejujuran itu nikmat karena menjadi teladan dalam kejujuran itu harus

⁷¹Hasriati Hasyim, "Guru Kelas VI, "Wawancara, di Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 16 Juli 2024

menunjukkan sikap jujur dalam setiap tindakan dan ucapan. Ketika guru berakhlak jujur, peserta didik akan belajar dari contoh nyata yang mereka lihat setiap hari.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas VI MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, dapat disimpulkan bahwa sifat jujur merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh semua peserta didik. Kejujuran nantinya dapat memberikan dampak yang baik bagi setiap individu maupun orang lain baik untuk kehidupan sekarang maupun untuk kehidupan yang akan datang. Dalam penanaman kejujuran peserta didik peserta didik MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru perlu adanya pemahaman peserta didik tentang pengertian kejujuran. Dengan memahami dan mengetahui pengertian kejujuran, peserta didik dapat mengetahui pentingnya bersifat jujur dan hikmah dari perilaku jujur. Guru meningkatkan kejujuran dengan melakukan pembiasaan kepada peserta didik untuk selalu bersikap jujur. Karena sikap jujur tidak bisa langsung ada pada diri peserta didik melainkan perlu adanya pembiasaan.

Adapun peran penting strategi guru dalam penanaman kejujuran yang harus ditanamkan di lembaga sekolah yaitu:

a. Strategi Guru dalam Penanaman Kejujuran melalui Pengintegrasian Nilai dan Etika pada Materi Pelajaran:

Penanaman nilai kejujuran di MI DDI Bottoe dilakukan secara sistematis oleh para guru dengan cara mengintegrasikan nilai dan etika dalam setiap materi pelajaran. Strategi ini bertujuan untuk menjadikan kejujuran sebagai bagian tak

⁷² Nurkhaerat, "Guru Kelas IV, "Wawancara, Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 06 Agustus 2024.

terpisahkan dari proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsepnya secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah strategi yang dilakukan: Guru mengaitkan materi pelajaran dengan contoh nyata yang melibatkan nilai kejujuran. Misalnya, dalam pelajaran tematik, guru memberikan cerita pendek tentang seorang anak yang berani mengakui kesalahannya meskipun berisiko dihukum.

Contoh Implementasi: Dalam tema *Lingkungan Bersih dan Sehat*, guru bertanya, "*Apa yang akan terjadi jika kita berbohong tentang siapa yang membuang sampah sembarangan?*" Diskusi ini membantu siswa memahami konsekuensi dari ketidakjujuran. **Efeknya** Membantu siswa memahami pentingnya kejujuran dalam menjaga kepercayaan. Memberikan gambaran konkret tentang bagaimana kejujuran diterapkan dalam situasi sehari-hari.

Disamping itu Guru menekankan nilai kejujuran sebagai bagian dari ajaran agama. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas kejujuran dikaji bersama peserta didik. Guru mengajarkan hadis Nabi SAW: "*Jujurlah, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga.*" Setelah itu, siswa diajak untuk berdiskusi tentang pengalaman pribadi mereka terkait kejujuran. **Dampaknya** Peserta didik memahami bahwa kejujuran adalah kewajiban agama. Membentuk motivasi intrinsik siswa untuk berlaku jujur berdasarkan iman.

Disamping itu Guru mengintegrasikan nilai kejujuran dalam proses evaluasi, seperti saat ulangan atau tugas kelompok. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap jujur selama ulangan,

misalnya dengan memberikan catatan positif di buku laporan mereka. Dimana Guru mengingatkan siswa untuk tidak menyontek sebelum ujian dengan berkata, "*Kejujuran saat ujian lebih penting daripada mendapatkan nilai tinggi tetapi dengan cara yang tidak benar.*" **agar** Mendorong siswa untuk bersikap jujur dalam situasi yang menantang. Menanamkan nilai bahwa integritas lebih berharga dari pada sekadar hasil akhir.

Guru secara aktif memantau sikap kejujuran siswa selama proses belajar. Misalnya, siswa diminta untuk melaporkan jika mereka lupa membawa tugas atau jika ada kesalahan dalam hasil pekerjaan mereka. Dimana Guru memberikan penguatan positif dengan mengatakan, "*Saya bangga karena kamu jujur mengakui bahwa tugasmu belum selesai.*" Hal ini Membentuk keberanian siswa untuk mengakui kesalahan. Meningkatkan rasa percaya antara guru dan siswa.

Apa penulis uraikan diatas berdasarkan pada hasil wawancara penulis dengan beberapa informan berikut ini :

"Kejujuran itu adalah salah satu nilai utama yang selalu saya tanamkan di kelas. Saya biasanya mengintegrasikan nilai ini dalam pembelajaran, tidak hanya melalui nasihat, tapi juga dengan menyisipkannya dalam materi pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, saya suka menggunakan cerita yang mengajarkan kejujuran, seperti cerita anak yang mengakui kesalahannya meskipun dihukum. Selain itu, saya juga sering mengajak siswa berdiskusi tentang pengalaman mereka sendiri terkait kejujuran."⁷³

Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, saya sering membahas hadis yang mengajarkan kejujuran. Saya minta siswa untuk merenungkan bagaimana kejujuran bisa membawa kebaikan, seperti hadis Nabi Muhammad SAW: '*Jujurlah, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan.*' Setelah itu, saya tanyakan kepada mereka, 'Pernahkah kalian

⁷³Hasriati Hasyim, "Guru Kelas VI, "Wawancara, Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 16 Juli 2024

berkata jujur meskipun itu sulit?' Kami berdiskusi bersama, dan mereka jadi lebih memahami bahwa kejujuran adalah bagian dari iman."⁷⁴

Informan lain mengungkapkan bahwa :

"Saya selalu mengingatkan siswa sebelum ulangan untuk tidak menyontek, karena itu melanggar nilai kejujuran. Saya bilang kepada mereka bahwa lebih baik mendapat nilai rendah dengan jujur daripada mendapat nilai tinggi dengan menipu. Saya juga memberikan penghargaan kecil, seperti pujian atau catatan positif, bagi siswa yang jujur. Kadang saya bilang, '*Saya bangga pada kalian karena sudah berusaha dengan jujur,*' dan itu memotivasi mereka."⁷⁵

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa:

Guru kami adalah sosok yang senantiasa berupaya menghubungkan nilai kejujuran dalam berbagai materi pelajaran melalui cerita, diskusi, dan evaluasi didalam kelas.⁷⁶

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif mengintegrasikan nilai kejujuran dalam berbagai materi pelajaran melalui cerita, diskusi, dan evaluasi. Meskipun ada tantangan seperti perbedaan latar belakang siswa dan keterbatasan waktu, strategi ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal keberanian untuk bersikap jujur.

Hasil implementasi strategi ini menunjukkan dampak positif pada sikap dan perilaku siswa:

Strategi pengintegrasian nilai kejujuran dalam materi pelajaran di MI DDI Bottoe didasarkan pada pendekatan *values education*, yang berfokus pada pembelajaran berbasis nilai dalam kurikulum. Dengan menyisipkan nilai dan etika

⁷⁴Nurwafiah, "Guru Akidah Akhlak, " Ruang Guru MI DDI Bottoe, 06 Agustus 2024.

⁷⁵Nurkhaerat, "Guru Kelas IV, "Wawancara, Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 06 Agustus 2024.

⁷⁶Nurafika, "Peserta didik, "Wawancara, Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 19 Juli 2024.

dalam materi ajar, peserta didik tidak hanya belajar konsep akademik tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik.

b. Membiasakan berperilaku jujur

Guru berupaya membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur, menjadi orang jujur harus dimulai dengan keyakinan dalam diri peserta didik, seseorang tidak akan mampu berperilaku jujur jika tidak dibiasakan untuk itu guru memberikan pengetahuan tentang kejujuran, pembiasaan kejujuran di sekolah di waktu pembelajaran dimulai.⁷⁷ Dalam pembiasaan ini Guru dapat memberikan reward terhadap peserta didik yang berperilaku jujur, untuk pemberian reward ini bisa dilakukan oleh guru tanpa perlu mengeluarkan biaya. Seperti memberikan pujian apabila ada peserta didik yang berlaku jujur, tidak mencontek dan bertanggung jawab. Sehingga, peserta didik akan terus melakukan kejujuran dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Memberikan keteladanan

Selain menjadi pengajar guru juga bertugas sebagai suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Khususnya dalam hal penanaman karakter jujur, seorang guru bukan hanya sekedar menambahkan ilmu pengetahuan tetapi juga mencontohkan tingkah laku tentang kejujuran.⁷⁸ Dalam hal ini perilaku guru sebagai teladan yang baik hendaknya guru harus memulai dari dirinya sendiri, dan akan terlihat nyata dalam setiap sikap dan tindakan yang disampaikan oleh guru

⁷⁷Daniah, *Model Pembinaan Karakter Religius Terintegrasi pada Pembelajaran Sains di Pendidikan Dasar*, Pionir: Jurnal Pendidikan, 7.1 (2018), 19-28.

⁷⁸Elsa Aprilianingsih dan Santi Lisnawati, *Hubungan Keteladanan Guru terhadap Akhlak Siswa di MTs Ar-Rofiqy Kabupaten Bogor**, Jurnal Mitra Pendidikan (Jmp Online), 3.4 (2019), 1-9

sehingga peserta didik akan meniru keteladanan yang diajarkan oleh guru serta mampu meluruskan kembali perilaku menyimpang siswa menjadi perilaku yang Uswatun Hasanah.

d. Memberikan *Punishment*

Pemberian *punishment* atau hukuman perlu dilakukan oleh guru, agar peserta didik dapat membiasakan perilaku jujur. Setiap peserta didik yang berperilaku tidak jujur harus diberikan hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidak jujuran yang dilakukan peserta didik. Hukuman harus dicantumkan dengan jelas dalam peraturan yang dibuat oleh guru, namun demikian hukuman yang diberikan juga tidak boleh berlebihan, sebisa mungkin hukuman dapat berdampak baik bagi peserta didik. Contoh saat pelaksanaan ujian, di pertengahan pembelajaran guru selalu memberikan evaluasi berupa pemberian soal essay untuk mengukur pemahaman berupa materi yang sudah dipelajari dalam pembelajaran sebelumnya. Pertanyaan yang guru berikan meminta siswa untuk menjawab semampunya, namun pada implementasinya masih banyak peserta didik yang mencontek dan menyalin tugas temannya demi mendapatkan nilai yang bagus.

e. Mengadakan Refleksi Kejujuran

Dalam hal ini, refleksi kejujuran merupakan suatu bentuk evaluasi terhadap sikap peserta didik yang harus dipantau oleh guru dalam upaya melihat sejauh mana penanaman perilaku kejujuran yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Di lingkungan sekolah, figur yang mampu menerapkan refleksi kejujuran ini tidak lain ialah seorang guru karena ia mampu untuk menerapkan karakter kejujuran

dalam dirinya sendiri yang kemudian harus ditaati oleh peserta didik, sehingga nampaklah dalam diri peserta didik suatu perubahan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan strategi-strategi yang telah dilaksanakan oleh guru MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, dalam penanaman kejujuran, sejauh ini peserta didik mengalami perkembangan dalam hal sikap. Salah satunya sikap santun dalam berkomunikasi serta kejujuran dalam menyampaikan sebuah pesan.

Berikut beberapa perkembangan sikap peserta didik MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara tersebut:

- a. Peserta didik tidak lagi berbohong. Sifat kebohongan tidak baik karena sifat tersebut dapat menipu dan mengarah pada manipulasi informasi yang tidak diinginkan, contoh peserta didik yang mengikuti ujian setiap hari dapat mengikuti ujian sendiri tanpa meminta bantuan jawaban temannya. Dalam konteks ini, setelah menerapkan sikap kejujuran dalam diri peserta didik. Akan tetapi, merasa bangga dengan apapun hasil ujian yang akan diperolehnya, peserta didik yang jujur lebih memilih nilai tidak bagus namun merupakan hasil jerih paya sendiri daripada memperoleh nilai bagus namun dari hasil mencontek.
- b. Peserta didik tidak lagi memutar balikkan fakta. Sifat yang membuat keruh suasana, hubungan yang tidak menimbulkan keharmonisan di lembaga sekolah sehingga hal tersebut menimbulkan peserta didik akan menjadi

pengkhianat dan orang pengkhianat akan menjadi orang yang tidak baik. Contoh : Seorang peserta didik melihat buku temannya saat melaksanakan ujian tanpa sepengetahuan teman atau guru saat ulangan, tetapi teman lainnya memergoki peserta didik menyontek dan diberitahukan kepada gurunya. Peserta didik yang menyontek tidak mau disalahkan dan merasa dirinya benar dan menuduh teman lainnya yang menyontek. Tipe peserta didik ini akan selalu mencari pembenaran atas kesalahan yang sudah dia buat dari saking ahlinya memutar balikkan fakta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang berani melaporkan perbuatan tidak baik teman dapat diindikasikan dalam kategori peserta didik yang telah mampu menerapkan sifat kejujuran, sedangkan peserta didik yang memutar balikkan fakta atas perbuatannya sendiri merupakan peserta didik yang masih memerlukan perbaikan dalam sifat kejujurannya.

- c. Menyampaikan kabar apa adanya. Penyampaian kabar yang biasa dilakukan oleh peserta didik MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dapat dikategorikan dalam hal penyampaian kabar sesuai fakta, hal tersebut terlihat dari respon peserta didik terhadap tugas yang guru berikan. Peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah akan menyampaikan kendala yang dialaminya kepada guru tanpa membuat alasan yang berlebihan. Sikap inilah yang tergolong dalam keberhasilan kemampuan peserta didik untuk selalu bersikap jujur dalam kondisi bagaimanapun.

3. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Dalam melaksanakan sebuah program kegiatan pasti terdapat faktor penghambat dan pendukung. Seperti halnya dalam strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, memiliki beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung.

a. Faktor Penghambat

1) Penanaman Kedisiplinan

Faktor penghambat merupakan sebuah kendala dalam rangka menjalankan proses penanaman kedisiplinan, ini terbukti beberapa peserta didik yang belum disiplin atau melanggar tata tertib sekolah.

a) Lingkungan Keluarga

Beberapa orang tua yang kurang bisa mengatur waktu, peserta didik datang terlambat ke sekolah karena orang tua kesibangan menyiapkan sarapan. Sehingga menjadi kendala bagi peserta didik dalam menerapkan karakter disiplin, selama ini berusaha dibentuk oleh pihak sekolah. Orang tua kurang peduli terhadap anak, mereka kurang menyadari betapa pentingnya kedisiplinan. Selain itu, keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh anak sekolah sebagai sarana pendukung, jika hal kecil seperti itu dibiarkan akan menumbuhkan karakter tidak disiplin pada anak, hal itu akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Kondisi keluarga yang tidak harmonis penyebab terjadinya *split personality* dan kurangnya keteladanan dari masyarakat dan keluarga. (Anak diperlihatkan contoh

yang kurang baik). Peserta didik tidak merasa bersalah jika ia tidak mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah.

Bu Nurkhaerat menambahkan pada hasil wawancara mengatakan bahwa:

Salah satu faktor yang menghambat strategi guru dalam penanaman kedisiplinan adalah lingkungan keluarga yang tidak mendukung, jika lingkungan keluarga peserta didik tidak memberikan contoh kedisiplinan misalnya kurangnya perhatian orang tua terhadap tata tertib di rumah, hal ini bisa jadi hambatan bagi guru. Peserta didik cenderung membawa perilaku dari rumah ke sekolah dan jika di rumah tidak ada aturan yang jelas, maka mereka sulit untuk memahami pentingnya kedisiplinan di sekolah.⁷⁹

Adapun menurut peserta didik Afkar Afandi bahwa :

Ya, saya juga merasa bahwa kurangnya peran keluarga sangat berpengaruh. Jika di rumah, siswa tidak diajarkan untuk disiplin atau tidak ada contoh yang baik dari orang tua, maka kedisiplinan di sekolah pun akan lebih sulit untuk diterapkan. Misalnya, kalau orang tua tidak tegas mengenai waktu atau aturan, anak akan merasa tidak penting untuk disiplin di sekolah.⁸⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai peserta didik, termasuk pendapat dari Bu Nurkhaerat dan Afkar Afandi, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor utama yang menghambat strategi guru dalam penanaman kedisiplinan di sekolah adalah pengaruh lingkungan keluarga yang tidak mendukung.

Menurut Bu Nurkhaerat, jika keluarga tidak memberikan contoh kedisiplinan yang jelas, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap tata tertib di rumah, hal ini dapat menjadi hambatan bagi guru dalam menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik. Peserta didik cenderung membawa perilaku dan

⁷⁹Nurkhaerat, "Guru Kelas IV, "Wawancara, Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 06 Agustus 2024.

⁸⁰ Afkar Afandi "Peserta didik Kelas V, "Wawancara, Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 11 Desember 2024.

kebiasaan dari rumah ke sekolah. Jika di rumah tidak ada aturan yang tegas dan konsisten, maka mereka akan kesulitan memahami pentingnya kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Afkar Afandi juga menambahkan bahwa peran keluarga sangat penting. Jika di rumah anak tidak diajarkan tentang kedisiplinan atau tidak mendapatkan contoh yang baik dari orang tua, maka anak akan merasa bahwa kedisiplinan di sekolah bukanlah hal yang penting. Orang tua yang tidak tegas mengenai waktu atau aturan membuat anak tidak merasa perlu disiplin, baik di rumah maupun di sekolah.

Dengan demikian, kedisiplinan di sekolah tidak hanya bergantung pada upaya guru, tetapi juga pada peran aktif keluarga dalam memberikan contoh yang baik dan menetapkan aturan yang jelas di rumah. Jika lingkungan keluarga tidak mendukung kedisiplinan, maka upaya guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada peserta didik akan lebih sulit tercapai.

b) Kurangnya minat/kesadaran dari peserta didik

Kurangnya minat terhadap peserta didik dalam penanaman nilai disiplin tersebut, karena selama ini peserta didik dianggap berhasil jika kognitifnya berhasil, padahal antara kognitif dan afektif (perilaku) bisa berjalan secara bersamaan. Kurangnya kesadaran pada diri anak, menumbuhkan kesadaran diperlukan agar peserta didik semangat adalah mempelajarinya hal ini dikuatkan dengan mengajaknya. Mengajak adalah suatu untuk lebih mempengaruhi peserta didik melakukan sesuatu dengan lebih membangkitkan perasaan atau emosi mereka, dorongandorongan dan cita-cita mereka dari pada intelek atau pikiran

mereka. Ketidakpedulian peserta didik merupakan sifat kurang minat atau antusiasme terhadap berbagai hal sehingga dapat menimbulkan rasa bosan terhadap pembelajaran. Apabila ini terjadi pada minat belajar, maka akan berdampak pada kesulitan belajar dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Menurut Bu Nurmila, pada hasil wawancara mengatakan bahwa:

Faktor yang menghambat dalam penanaman kedisiplinan adalah kurangnya kesadaran dalam diri siswa, kurangnya rasa tanggung jawab pada dirinya dan kurangnya arahan dari lingkungan keluarga/masyarakat tentang kedisiplinan.⁸¹

Berdasarkan faktor penghambat tersebut, peneliti menemukan faktor yang sangat penting bagi penanaman kedisiplinan peserta didik yaitu lingkungan keluarga dan kurangnya minat/kesadaran peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi peserta didik, keluarga terutama orang tua juga mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh terhadap anak, orang tua perlu memperhatikan tumbuh kembang anak, mengawasi lingkungan bermain, teman bermain peserta didik, peserta didik juga lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, begitu juga dengan guru, guru dianggap paling benar dan dijadikan contoh oleh peserta didik. Maka diperlukan kerjasama yang erat antara seluruh guru dan orang tua peserta didik agar pembentukan karakter disiplin pada peserta didik berjalan dengan baik selain itu, tujuan pendidikan juga akan tercapai jika ada kerjasama antara orang tua dan guru dalam membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Kerjasama antara guru dan orang tua dapat dilakukan dengan membentuk paguyuban ataupun membuat grup *watssapp*.

⁸¹Nurmila, "Guru Kelas V, "Wawancara, Ruang Kelas MI DDI Bottoe, 05 September 2024.

2) Penanaman Kejujuran

Faktor penghambat merupakan sebuah kendala dalam rangka menjalankan proses penanaman kejujuran, ini terbukti beberapa peserta didik yang belum disiplin atau melanggar tata tertib sekolah, antara lain:

- a) Faktor intelegensi yang merupakan mental yang bersifat umum untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri dan menarik generalisasi serta merupakan kesanggupan berpikir seseorang.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dalam hal ini Bu Nurwafiah, mengatakan bahwa:

Terdapat beberapa anak yang merasa takut untuk menyampaikan sesuatu secara jujur terutama ketika mereka melakukan kesalahan dan kurangnya pelatihan yang cukup dalam metode efektif untuk mengajar dan menanamkan nilai kejujuran juga menjadi faktor penghambat guru dalam menanamkan nilai kejujuran.⁸²

Adapun menurut peserta didik Afkar Afandi bahwa :

Menurut saya, untuk mengakui kejujuran di sekolah kurangnya rasa percaya diri ketika harus mengakui kesalahan. Saya merasa takut dihukum atau dimarahi oleh guru jika saya jujur tentang apa yang saya lakukan. Selain itu, kadang-kadang saya merasa bingung bagaimana cara mengungkapkan kebenaran dengan cara yang tidak menyakiti perasaan orang lain.⁸³

Berdasarkan wawancara dengan Bu Nurwafiah, dan peserta didik Afkar Afandi, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penanaman kejujuran di

⁸²Nurwafiah, “ Guru Akidah Akhlak, “*Wawancara*, Ruang Guru MI DDI Bottoe, 06 Agustus 2024

⁸³ Afkar Afandi, “ Peserta didik Kelas VI, “*Wawancara*, Ruang Kelas VI MI DDI Bottoe, 11 Desember 2024

sekolah meliputi rasa takut dan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengakui kesalahan, serta ketidak mampuan dalam menyampaikan kebenaran dengan cara yang tepat. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan metode yang efektif untuk mengajarkan nilai kejujuran juga menjadi kendala dalam proses ini.

- b) Peserta didik yang lamban belajar juga akan menghambat pembelajaran penanaman karakter kejujuran. Dimana peserta didik yang lamban belajar akan berdampak dalam menerima dan mengolah pembelajaran, lamban dan bekerja, lambat dalam memahami isi bacaan serta lamban dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah telah mampu membuat perubahan dalam pengembangan karakter, akan tetapi hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab sekolah seutuhnya.
- c) Peran Keluarga, yakni peran keluarga yang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang pertama bagi anak-anak. Keluargalah yang memberi pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral bagi anak. Pada akhirnya kualitas pengasuh orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat dalam masalah hukum. Kurangnya kesadaran orang tua untuk memperhatikan, perhatian dan peduli terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga anaknya tidak berperilaku jujur. Kurangnya kedisiplinan dan juga kurangnya kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pak Mashud, mengatakan bahwa:

Pengaruh lingkungan keluarga, jika di rumah orang tua atau anggota keluarga tidak memberikan contoh perilaku jujur, maka siswa mungkin akan merasa bahwa kejujuran bukanlah nilai yang penting. Kurangnya dukungan dari keluarga dalam hal ini bisa menjadi tantangan bagi guru dalam menanamkan kejujuran di sekolah.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dituntut agar dapat memilih lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anaknya dan menghindari kondisi lingkungan masyarakat yang buruk. Sebab ketika anak berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka akan berdampak buruk pada perkembangan kepribadian atau karakter anak tersebut. Begitu juga sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal bagi seorang anak, orang tua perlu memilih lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut.

b. Faktor Pendukung

1) Penanaman Kedisiplinan

Faktor pendukungnya merupakan sebuah kunci keberhasilan MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dalam penanaman kedisiplinan peserta didik.

Pak Mashud mengatakan ada beberapa faktor yang kami anggap sangat mendukung keberhasilan penanaman kedisiplinan adalah:

- a) Adanya kontrol dari Kepala Madrasah.
- b) Guru terlibat langsung dengan peserta didik dan Kekompakkan para guru
- c) Adanya dukungan dari masyarakat
- d) Adanya kesadaran dari peserta didik⁸⁵

⁸⁴Mashud, "Guru Kelas III, "Wawancara, Ruang Guru MI DDI Bottoe , 17 Juli 2024

⁸⁵Mashud, "Guru Kelas III, "Wawancara, Ruang Guru MI DDI Bottoe , 17 Juli 2024

Adapun menurut peserta didik Afifah Nahdah bahwa :

Menurut saya, faktor yang sangat mendukung adalah ketegasan dari guru dan pembimbing. Jika ada aturan yang jelas dan diterapkan dengan konsisten, kami sebagai siswa akan lebih mudah memahami dan mengikuti aturan tersebut. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung kedisiplinan di rumah.⁸⁶

Berdasarkan uraian di atas, bahwa Kepala Madrasah mempunyai wewenang dalam memimpin sekolah. Kepala Madrasah selalu mengingatkan kepada guru-guru dan peserta didiknya mengenai kedisiplinan, contoh kecilnya ketika upacara bendera kepala sekolah mengingatkan guru dan peserta didik mengenai kedisiplinan. Kontrol dari kepala madrasah merupakan hal yang sangat penting dalam menyatukan warga sekolah. Kepala Madrasah berhak membuat keputusan dalam penanaman kedisiplinan peserta didik dan berhak menentukan akan arah dari sekolah yang dinaunginya.

Guru adalah teman/rekan kepala sekolah dalam menerapkan tata tertib yang telah disepakati bersama, guru juga mempunyai tugas membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi saja, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh E.Mulyasa bahwa peran guru dalam mendisiplinkan peserta didik diantaranya juga sebagai pembimbing, demikian guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif.

Guru mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter disiplin pada peserta didik selain itu, guru juga memerlukan strategi dalam penanaman

⁸⁶ Afifah Nahdah, “ Peserta didik Kelas VI, “*Wawancara*, Ruang Kelas VI MI DDI Bottoe, 11 Desember 2024

kedisiplinan pada peserta didik, guru harus memberi contoh yang baik bagi peserta didiknya seperti guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik, karena peserta didik tidak akan mempunyai karakter disiplin jika gurunya saja tidak disiplin. Dalam penanaman kedisiplinan memerlukan lingkungan sekolah yang mendukung baik dari para gurunya maupun dari warga sekolah yang lain terutama bagi Kepala Madrasah hal ini senada yang disampaikan Rusnan salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter adalah lingkungan sekolah yang positif (*a positive school environment helps build character*). Guru yang semangat memainkan peran sebagai model atau pemimpin siswanya akan berhasil karena kondisi positif yang mereka ciptakan pada kelasnya.⁸⁷ Menciptakan suasana kelas sangatlah penting dalam upaya pendidikan karakter, guru juga harus mempunyai strategi. Guru juga tetap memberi pengawasan kepada peserta didik ketika berada di luar kelas, terutama ketika berada di jam-jam efektif, sehingga jika terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat segera diatasi. Dibutuhkan kekompakkan antara Kepala Madrasah, guru dan masyarakat sekitar dalam penanaman kedisiplinan pada peserta didik, jika semua melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya maka akan tercapai tujuan bersama yaitu membentuk karakter disiplin pada peserta didik dan dapat melaksanakan tata tertib sekolah yang telah disepakati.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dalam penguatan penanaman kedisiplinan bagi peserta didiknya, dimana

⁸⁷Fitri dan Agus Zainul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 136.

guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter disiplin bagi peserta didik. Guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Oleh karena itu, jika dalam penerapan penanaman kedisiplinan di sekolah dilanggar oleh peserta didik maka diberlakukan pemberian sanksi, seperti membersihkan kamar mandi dan jika tidak berhasil maka peserta didik akan diberi sanksi dengan berdiri di samping tiang bendera serta pemanggilan kepala sekolah atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) kepada peserta didik merupakan upaya jika peserta didik benar-benar belum bisa disiplin.

2) **Penanaman Kejujuran**

Faktor pendukungnya merupakan sebuah kunci keberhasilan MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru dalam penanaman kejujuran peserta didik. Faktor pendukung tersebut adalah:

a) Tahap Pemberian Pengetahuan

Tahap pemberian pengetahuan yang dimaksud di sini adalah sebuah tahapan yang dilakukan guru akidah akhlak dalam memberikan ilmu pengetahuan keagamaan kepada peserta didik baik melalui pembelajaran yang ada di kelas seperti mata pelajaran aqidah akhlaq, fiqh dan sebagainya maupun di luar kelas. Tahapan ini dilakukan untuk menunjang kelancaran dalam menanamkan nilai kejujuran terhadap tingkah laku peserta didik.

Strategi guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di madrasah. Beberapa hal perlu dikembangkan dan dipertahankan guru dalam rangka meningkatkan nilai kejujuran menumbuhkan

penghayatan dan pengembangan isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadits dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran keagamaan terutama mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran di kelas memberikan dalam tercapainya nilai kejujuran.

b) Tahap Pemahaman dan Keteladanan

Tahap pemahaman ini merupakan tahap yang memberikan keyakinan diri siswa, sehingga siswa tidak hanya mengetahui pengetahuan tetapi memahami pengetahuan yang menimbulkan adanya keinginan untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan nilai kejujuran.

Penjelasan peserta didik bahwa guru memberikan pemahaman dan keteladanan memberikan melalui contoh-contoh keteladanan seperti bagaimana sebaiknya cara berinteraksi dengan baik di masyarakat ketika anak-anak istirahat.

Tahap ini untuk melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang nilai kejujuran saja, metode keteladanan yaitu melaksanakan dan memberikan contoh tingkah laku sesuai dengan nilai kejujuran secara nyata. Biasanya keteladanan dilakukan yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Misalnya secara langsung yaitu mereka mencontoh langsung kepada guru-guru, misalnya dari segi penampilan. sebagai guru atau sebagai orang yang dicontoh oleh siswa harus selalu memperhatikan penampilan yaitu cara kita berpakaian harus selalu rapi dan sopan, karena peserta didik akan mencontoh apa yang mereka lihat.

c) Memberi Nasihat dan Motivasi

Adapun bentuk motivasi yang ditemukan pada saat mengadakan observasi adalah guru akidah akhlak selalu memberikan motivasi sebelum memulai materi pembelajaran tentang membiasakan berperilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, sering menyelipkan pesan moral seperti memberikan motivasi untuk saling tolong menolong dan menghargai pendapat orang lain bersikap jujur, berbuat baik kepada orang lain.

Strategi yang dilakukan guru dalam memberikan nasihat atau motivasi kepada peserta didik itu sudah bagus karena dengan adanya nasihat motivasi yang diberikan akan mendorong semangat siswa untuk rajin belajar, agar peserta didik bisa berusaha untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dan mereka juga diajari untuk menghargai pendapat orang lain.

d) Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan adalah proses membiasakan diri melakukan sesuatu hal untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam sehingga dalam pengetahuan yang diperolehnya dapat memberikan penghayatan yang dalam bagi diri peserta didik. Tahap pembiasaan dalam nilai kejujuran terhadap tingkah laku peserta didik melalui strategi guru adalah peserta didik menghayati nilai kejujuran dalam setiap kegiatan.

Pembiasaan menjadikan peserta didik dapat menghayati nilai-nilai kejujuran itu sendiri. Misalnya kalau membaca shalawat nabi secara otomatis dia akan terbuai dengan makna dari hal yang dilantunkan oleh peserta didik itu,

dengan bersholawat dapat semakin dekat dengan Rasulullah dan meneladani beliau bagaimana kesuksesannya karena kejujurannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembiasaan yang sering dilakukan oleh guru MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru adalah ketika jam pelajaran selesai sebelum pulang kerumah, pembiasaan lain yang merupakan wujud menanamkan nilai kejujuran yang sudah dipelajari dalam pembelajaran di dalam untuk membaca al-quran dan akidah akhlak sebelum menutup pembelajaran yang sudah dilakukan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam penanaman karakter disiplin pada peserta didik di MI DDI Bottoe. Kedisiplinan merupakan fondasi utama dalam mencapai tujuan pendidikan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter disiplin membantu peserta didik mengatur waktu, mengendalikan diri, dan hidup lebih teratur sehingga mereka tidak menjadi individu yang merugi.

Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik mampu menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan secara efektif kepada peserta didik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal memainkan peran kunci dalam menanamkan karakter ini: Guru menggunakan kata-kata yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami untuk memberikan arahan atau mengingatkan peserta didik. Sebagai contoh, guru tidak langsung

memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat, tetapi terlebih dahulu mengajak dialog untuk memahami alasan keterlambatan. Dengan pendekatan ini, peserta didik merasa dihargai dan lebih mudah menerima aturan yang disampaikan.

Ekspresi wajah, nada suara, dan gerak tubuh juga digunakan untuk memperkuat pesan. Misalnya, guru menggunakan nada suara ramah tetapi tegas, serta kontak mata untuk menunjukkan perhatian kepada peserta didik. Pendekatan ini menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan efektif, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk bersikap disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dialogis merupakan salah satu strategi utama dalam menanamkan disiplin di MI DDI Bottoe. Guru secara rutin mengadakan diskusi baik dalam kelompok maupun secara individu untuk memahami masalah yang dihadapi peserta didik. Pendekatan ini membuat peserta didik merasa didengar dan dihargai. Mereka menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan kendala yang dihadapi dan bersedia menerima solusi atau nasihat dari guru. Hal ini tidak hanya membangun hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, tetapi juga menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam mematuhi aturan sekolah.

Salah satu faktor penting dalam komunikasi efektif adalah pemilihan kata yang bijak. Guru berusaha menghindari kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik, terutama saat memberikan koreksi terhadap perilaku yang kurang sesuai. Dengan pendekatan ini, peserta didik cenderung lebih menerima nasihat dan memperbaiki kesalahan tanpa merasa tertekan atau takut. Guru juga

memberikan penguatan positif melalui pujian atau apresiasi kecil kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi guru berdampak positif pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik, antara lain: Peserta didik menjadi lebih tepat waktu, mematuhi aturan kelas, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Hubungan positif antara guru dan peserta didik menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Peserta didik mulai menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan, terlihat dari perubahan perilaku mereka, seperti saling mengingatkan teman yang melanggar aturan. Pembahasan ini menekankan pentingnya komunikasi guru dalam mendukung penanaman karakter disiplin yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab pribadi peserta didik.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi klarifikasi nilai menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan di MI DDI Bottoe. Strategi ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin sehingga menjadi pedoman dalam bertindak, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Klarifikasi nilai merupakan proses mendalam yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengenali dan memahami pentingnya nilai kedisiplinan. Strategi ini menekankan kesadaran diri dan tanggung jawab individu atas tindakan mereka, sehingga kedisiplinan tidak hanya menjadi kewajiban yang dipaksakan, tetapi muncul sebagai hasil pemahaman yang mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan klarifikasi nilai, peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan tetapi juga *mengapa* mereka perlu melakukannya. Hal ini memperkuat internalisasi nilai dalam diri mereka, sehingga kedisiplinan menjadi bagian dari karakter mereka. Guru menggunakan pertanyaan reflektif untuk memantik pemikiran peserta didik mengenai pentingnya kedisiplinan. Contoh pertanyaan seperti "Apa yang terjadi jika kita tidak mengikuti aturan sekolah?" dan "Bagaimana perasaanmu ketika seseorang tidak menghargai waktumu?" membantu siswa memahami dampak positif dan negatif dari tindakan mereka. dampaknya Peserta didik mulai memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai disiplin secara mandiri.

Diskusi kelompok dilakukan dengan membahas kasus nyata atau simulasi yang relevan dengan kedisiplinan, seperti mengatasi keterlambatan atau menyelesaikan tugas. Dalam diskusi ini, peserta didik diajak memberikan pendapat dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. **Efeknya:** Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Membantu siswa memahami perspektif orang lain, sehingga mereka lebih menghargai pentingnya disiplin. disamping itu Guru melibatkan peserta didik dalam menyusun aturan kelas dan menentukan konsekuensi pelanggaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik merasa memiliki tanggung jawab untuk menjalankan aturan yang mereka buat sendiri. **Efeknya:** Peserta didik lebih termotivasi untuk mematuhi aturan karena merasa memiliki andil dalam pembuatannya. Terbentuk rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai yang disepakati. Sesi refleksi dilakukan secara rutin untuk mengevaluasi perilaku

peserta didik. Dalam sesi ini, mereka diajak merenungkan apakah tindakan mereka sudah sesuai dengan nilai-nilai disiplin yang telah disepakati.

Hasil implementasi strategi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kedisiplinan peserta didik. Beberapa indikator perubahan yang teridentifikasi meliputi: Peserta didik lebih konsisten mematuhi aturan kelas dan sekolah. Mereka tidak hanya patuh karena takut hukuman tetapi juga karena memahami tujuan aturan tersebut. Tindakan seperti berbicara saat guru menjelaskan, datang terlambat, atau lupa membawa perlengkapan belajar berkurang secara signifikan. Peserta didik menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki kesalahan mereka tanpa harus diingatkan oleh guru. Mereka mulai menyadari bahwa kedisiplinan adalah bagian penting dari keberhasilan mereka, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi klarifikasi nilai yang diterapkan guru di MI DDI Bottoe terbukti efektif dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya disiplin tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan sehari-hari. Strategi ini mencerminkan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai yang menekankan pada kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi, menciptakan individu yang disiplin secara internal dan mandiri.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru di MI DDI Bottoe menjadi langkah awal dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Guru memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari, seperti datang tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan, dan mengikuti aturan sekolah.

Keteladanan ini mencerminkan bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga menjadi model bagi peserta didik. Kelebihan Strategi Keteladanan: Teladan Langsung: Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat setiap hari. Sebagai "tokoh identifikasi", guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Konsistensi Pesan: Ketika guru menunjukkan perilaku disiplin, pesan tentang pentingnya disiplin menjadi lebih kuat dan nyata. Adapun kekurangan strategi keteladanan: Ketika ada guru yang tidak disiplin, hal ini dapat memberikan teladan buruk kepada peserta didik. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa beberapa guru belum sepenuhnya menerapkan disiplin waktu. Keteladanan yang tidak konsisten dapat mengurangi efektivitas strategi ini.

Pentingnya keteladanan diperkuat oleh pandangan Binti Maunah yang menyatakan bahwa peserta didik adalah peniru yang ulung. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sangat penting dalam mengingatkan guru untuk selalu menjadi panutan yang baik.

Strategi pembiasaan dilakukan dengan mengintegrasikan rutinitas disiplin ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Contohnya termasuk datang ke sekolah sebelum pukul 07.00, melaksanakan piket harian, dan menjaga kerapian lingkungan kelas. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis. Kelebihan Strategi Pembiasaan: Kebiasaan yang dibentuk secara konsisten akan menghasilkan sikap dan perilaku yang menetap dalam diri peserta didik. Dengan melakukan kegiatan disiplin setiap hari, peserta didik secara bertahap memahami pentingnya nilai-nilai tersebut.

Kekurangan Strategi Pembiasaan: Jika pembiasaan tidak dilakukan secara berkelanjutan, dampaknya bisa berkurang. Tanpa pengawasan yang baik, beberapa peserta didik mungkin hanya menjalankan rutinitas secara formal tanpa memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Strategi pembiasaan ini juga didukung oleh kegiatan tambahan, seperti membaca surat pendek sebelum masuk kelas dan shalat berjamaah, yang memperkuat nilai disiplin secara holistik.

Menurut teori belajar Albert Bandura, ada empat elemen penting dalam pembelajaran melalui pengamatan: perhatian, mengingat, pembentukan, dan motivasi. Keempat elemen ini terlihat jelas dalam praktik penanaman disiplin di MI DDI Bottoe:

1. Perhatian (Attention): Guru menjadi pusat perhatian peserta didik melalui keteladanan mereka dalam berperilaku.
2. Mengingat (Retention): Peserta didik mengamati perilaku guru secara berulang-ulang, sehingga perilaku tersebut tersimpan dalam ingatan mereka.
3. Pembentukan (Reproduction): Peserta didik meniru perilaku guru, yang pada akhirnya membentuk karakter disiplin mereka.
4. Motivasi (Motivation): Guru memberikan motivasi melalui pujian atau sanksi yang mendidik.

Guru sebagai model utama memberikan pengaruh besar terhadap sikap disiplin peserta didik, terutama karena interaksi intensif yang terjadi setiap hari di dalam kelas.

Pemberian sanksi dilakukan sebagai langkah korektif ketika peserta didik melanggar peraturan atau tata tertib. Sanksi yang diberikan bersifat mendidik, seperti membersihkan lingkungan kelas atau sekolah. Kelebihan Strategi Pemberian Sanksi: Sanksi memberikan dampak psikologis yang membuat peserta didik berpikir ulang sebelum melanggar peraturan. Dengan sanksi yang mendidik, peserta didik belajar dari kesalahan mereka tanpa merasa tertekan secara berlebihan. Kekurangan Strategi Pemberian Sanksi: Jika tidak disampaikan dengan pendekatan yang baik, sanksi bisa menimbulkan resistensi. Peserta didik mungkin hanya mematuhi peraturan karena takut hukuman, bukan karena kesadaran diri.

Strategi penanaman disiplin di MI DDI Bottoe mencakup pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi. Strategi-strategi ini saling melengkapi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik: Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada konsistensi guru dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, penting bagi seluruh guru dan kepala madrasah untuk berkolaborasi dalam menjaga dan meningkatkan implementasi strategi ini, sehingga peserta didik tidak hanya mematuhi peraturan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai disiplin sebagai bagian dari karakter mereka.

2. Strategi Guru dalam Penanaman Kejujuran Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Penanaman nilai kejujuran di MI DDI Bottoe dilakukan dengan strategi yang terstruktur, melalui pengintegrasian nilai dan etika dalam setiap materi pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, strategi ini

terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kejujuran. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai hasil implementasi strategi tersebut:

Salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru di MI DDI Bottoe adalah mengintegrasikan nilai kejujuran ke dalam berbagai materi pelajaran. Dalam hal ini, kejujuran tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga dipraktikkan melalui contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan, dalam pelajaran tematik, guru mengaitkan topik dengan cerita nyata yang menunjukkan pentingnya kejujuran. Misalnya, dalam tema Lingkungan Bersih dan Sehat, peserta didik diajak untuk berdiskusi mengenai konsekuensi dari berbohong tentang siapa yang membuang sampah sembarangan. Diskusi ini membantu peserta didik untuk memahami bagaimana ketidakjujuran dapat merusak hubungan dan kepercayaan dalam masyarakat. Strategi ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana kejujuran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahaminya secara abstrak tetapi juga dalam konteks yang relevan. Meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya kejujuran dalam menjaga hubungan dan kepercayaan antar sesama.

Terdapat beberapa peserta didik mungkin kesulitan untuk memahami konsep kejujuran dalam situasi yang lebih kompleks atau dalam konteks yang belum pernah mereka alami. Oleh karena itu, pembelajaran harus terus diperbaharui dengan contoh-contoh yang lebih dekat dengan pengalaman mereka.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menekankan kejujuran sebagai bagian dari ajaran agama. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW tentang kejujuran dikaji bersama peserta didik. Hadis yang diajarkan, seperti "Jujurlah, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga," menjadi dasar bagi guru untuk menanamkan nilai kejujuran dalam diri peserta didik. Melalui diskusi mengenai pengalaman pribadi siswa terkait kejujuran, mereka dapat melihat hubungan langsung antara kejujuran dan nilai-nilai agama. Kelebihannya Menggunakan ajaran agama sebagai dasar untuk menanamkan nilai kejujuran memperkuat pemahaman peserta didik bahwa kejujuran adalah kewajiban yang tidak terpisahkan dari iman. Pembelajaran ini memberikan motivasi intrinsik bagi peserta didik untuk berlaku jujur, karena mereka memahami kejujuran sebagai bagian dari keyakinan agama dan bukan sekadar norma sosial.

Guru di MI DDI Bottoe juga mengintegrasikan nilai kejujuran dalam evaluasi dan ujian. Sebelum ulangan, guru mengingatkan peserta didik untuk tidak menyontek dan menekankan bahwa kejujuran lebih penting daripada nilai yang tinggi yang diperoleh dengan cara tidak jujur. Sebagai penghargaan, peserta didik yang menunjukkan sikap jujur selama ulangan diberikan catatan positif atau pujian. Pujian tersebut berfungsi sebagai reinforcement positif, yang dapat memotivasi peserta didik untuk terus berlaku jujur dalam situasi yang penuh tekanan seperti ujian. Pendekatan ini mengajarkan siswa bahwa kejujuran dalam ujian lebih berharga daripada sekadar mendapatkan nilai tinggi, yang dapat memperkuat karakter peserta didik dalam situasi yang menantang. Penghargaan

positif yang diberikan memperkuat perilaku jujur dan memberikan motivasi tambahan bagi peserta didik untuk terus menjaga integritas mereka.

Guru juga aktif memantau sikap kejujuran peserta didik selama proses belajar. Sebagai contoh, guru memberikan pujian kepada siswa yang mengakui kesalahan mereka, seperti ketika mereka lupa membawa tugas atau saat ada kesalahan dalam pekerjaan mereka. Dengan memberikan penguatan positif seperti "Saya bangga karena kamu jujur mengakui bahwa tugasmu belum selesai," guru membantu peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk terus jujur.

Secara keseluruhan, hasil implementasi strategi ini menunjukkan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai kejujuran dalam berbagai aspek pembelajaran, peserta didik tidak hanya belajar mengenai konsep akademik tetapi juga mengembangkan karakter yang lebih baik. Mereka menjadi lebih berani untuk bersikap jujur, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks akademik. Kelebihannya peserta didik semakin memahami bahwa kejujuran bukan hanya sebuah nilai yang diajarkan di sekolah, tetapi juga merupakan bagian penting dari kehidupan mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Penerapan pendekatan values education ini membantu menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik, yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa depan. Adapun tantangan yang dihadapi yaitu Untuk mempertahankan dampak positif ini, guru perlu secara konsisten menerapkan strategi ini dan menghadapinya dengan tantangan yang datang dari perbedaan latar belakang peserta didik serta dinamika sosial yang ada.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh guru di MI DDI Bottoe dalam mengintegrasikan nilai kejujuran dalam setiap materi pelajaran melalui cerita, diskusi, dan evaluasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Meskipun ada tantangan yang perlu dihadapi, seperti perbedaan latar belakang peserta didik dan keterbatasan waktu, strategi ini tetap efektif dalam mengembangkan sikap jujur dan integritas peserta didik. Pendekatan *values education* ini telah berhasil menanamkan nilai kejujuran sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran, yang akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Penanaman kejujuran pada peserta didik MI DDI Bottoe dilakukan dengan berbagai strategi yang efektif dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian, strategi-strategi yang diterapkan di sekolah ini, seperti pengajaran berkelanjutan, pembiasaan berperilaku jujur, keteladanan dari guru, pemberian hukuman (*punishment*), serta refleksi kejujuran, semuanya berfokus pada pembentukan karakter yang kuat dan jujur pada peserta didik. Pembahasan ini akan mengulas masing-masing strategi yang digunakan serta dampaknya terhadap perkembangan sikap kejujuran peserta didik.

Keberhasilan penanaman karakter jujur di MI DDI Bottoe tidak hanya bergantung pada satu guru saja, melainkan seluruh guru di sekolah memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai kejujuran dalam setiap pembelajaran. Pengajaran yang terus-menerus dilakukan oleh berbagai guru bertujuan untuk memastikan bahwa kejujuran menjadi nilai yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Para guru memberikan pemahaman tentang pentingnya kejujuran

serta konsekuensi dari ketidakjujuran dalam bentuk yang mudah dipahami oleh peserta didik. Kelebihannya: Pengajaran yang berkelanjutan membuat nilai kejujuran terinternalisasi dalam diri peserta didik secara menyeluruh. Semua guru sebagai agen perubahan menciptakan konsistensi dalam penyampaian nilai-nilai moral di seluruh aspek pembelajaran.

Strategi pembiasaan kejujuran menjadi dasar dalam penanaman karakter ini. Guru memberikan pengetahuan mengenai kejujuran dan mendorong peserta didik untuk selalu berperilaku jujur dalam kesehariannya. Pembiasaan ini dilakukan dengan memberikan penghargaan atau reward kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku jujur, seperti tidak mencontek saat ujian atau bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dimana Pembiasaan ini menciptakan kebiasaan yang kuat, sehingga kejujuran menjadi nilai yang melekat pada diri peserta didik. Reward atau penghargaan yang diberikan tidak harus bersifat material, tetapi dapat berupa pujian yang memperkuat sikap jujur peserta didik. Pembiasaan ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat diterapkan secara konsisten oleh semua peserta didik. Jika tidak diterapkan dengan konsisten, beberapa peserta didik mungkin akan kesulitan memahami pentingnya kejujuran. Keteladanan dari guru merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter jujur pada peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan teori kejujuran, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku mereka sehari-hari. Sebagai suri tauladan, guru harus memulai dengan menunjukkan sikap jujur dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun tindakan. Tentunya keteladanan dari guru memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan

perilaku peserta didik. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga sikap jujur yang ditunjukkan guru akan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan ini menciptakan hubungan yang saling percaya antara guru dan peserta didik, yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter. Untuk itu Guru harus selalu menjaga konsistensi dalam perilaku mereka, karena peserta didik akan cepat menyadari jika ada ketidaksesuaian antara yang diajarkan dan yang dilakukan oleh guru.

Pemberian hukuman merupakan bagian dari strategi yang digunakan untuk mendidik peserta didik tentang konsekuensi dari perilaku tidak jujur. Hukuman diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan diatur dalam peraturan yang jelas. Hukuman ini bertujuan untuk menegakkan nilai kejujuran dan mengajarkan peserta didik bahwa setiap tindakan tidak jujur memiliki akibat. Hukuman yang diberikan dapat membantu peserta didik memahami bahwa perilaku tidak jujur tidak diterima dan akan berdampak buruk. Pemberian hukuman yang tepat dan tidak berlebihan dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi peserta didik. Perlu diingat bahwa Hukuman harus diterapkan dengan bijaksana agar tidak menimbulkan rasa ketakutan yang berlebihan pada peserta didik, tetapi lebih pada pemahaman tentang konsekuensi dari perbuatannya.

Refleksi kejujuran merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk memantau sejauh mana peserta didik menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari mereka. Refleksi ini membantu peserta didik untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dan mengidentifikasi apakah mereka telah

bertindak jujur atau belum. Refleksi ini juga membantu guru untuk mengukur perkembangan karakter peserta didik. Refleksi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merenung dan mengidentifikasi area-area di mana mereka masih perlu memperbaiki sikap jujurnya. Membantu guru untuk melihat perkembangan peserta didik dan memberikan bimbingan lebih lanjut. Perlu diingat bahwa Proses refleksi ini memerlukan waktu dan kesabaran untuk benar-benar melihat perubahan dalam sikap peserta didik.

Setelah implementasi strategi-strategi di atas, terlihat perkembangan positif dalam sikap peserta didik, yang meliputi: Strategi-strategi yang diterapkan oleh guru di MI DDI Bottoe terbukti efektif dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik. Pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk siswa yang tidak hanya jujur dalam ujian, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang akan membawa dampak positif dalam kehidupan peserta didik baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

3. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

a. Faktor Penghambat

Penanaman karakter disiplin dan kejujuran pada peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru merupakan suatu upaya penting dalam mendidik generasi yang berkarakter baik. Namun, dalam proses tersebut,

terdapat berbagai faktor penghambat yang perlu dicermati agar penanaman karakter ini dapat berlangsung efektif. Faktor-faktor penghambat ini mencakup masalah lingkungan keluarga, kurangnya minat atau kesadaran peserta didik, serta keterbatasan dari faktor eksternal seperti intelegensi dan kemampuan keluarga dalam mendidik. Berikut ini adalah pembahasan mengenai faktor-faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini.

Faktor penghambat dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MI DDI Bottoe tidak terlepas dari masalah yang ada di lingkungan keluarga dan kurangnya kesadaran dari peserta didik itu sendiri. Lingkungan keluarga, sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak, memegang peranan yang sangat penting. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah ketidakmampuan beberapa orang tua dalam mengatur waktu dengan baik. Beberapa peserta didik terlambat datang ke sekolah, yang disebabkan oleh kesibangan orang tua dalam menyiapkan sarapan atau persiapan lainnya. Ketika orang tua tidak memberi perhatian yang cukup terhadap kedisiplinan anak, maka anak akan cenderung membawa perilaku tidak disiplin ini ke sekolah, dan hal ini tentunya menjadi kendala dalam proses penanaman karakter disiplin yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Salah satu faktor yang menghambat strategi guru dalam penanaman kedisiplinan adalah lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Apabila di rumah tidak ada aturan yang jelas mengenai kedisiplinan, maka peserta didik akan kesulitan untuk memahami pentingnya kedisiplinan di sekolah. Hal ini juga diperburuk oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis, yang dapat memengaruhi stabilitas mental peserta didik dan berujung pada kesulitan dalam menumbuhkan

sikap disiplin. Dalam hal ini, kerjasama antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting agar kedisiplinan dapat terbentuk secara maksimal.

Selain faktor lingkungan keluarga, kurangnya minat dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kedisiplinan juga menjadi penghambat utama. Banyak peserta didik yang hanya fokus pada pencapaian kognitif tanpa memperhatikan perilaku atau sikap disiplin. Ketika minat atau kesadaran terhadap kedisiplinan rendah, peserta didik akan cenderung kurang antusias dalam mengikuti aturan yang telah ditetapkan sekolah.

Faktor yang menghambat dalam penanaman kedisiplinan adalah kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik, kurangnya rasa tanggung jawab pada dirinya dan kurangnya arahan dari lingkungan keluarga/masyarakat tentang kedisiplinan." Tanpa adanya kesadaran yang kuat dari peserta didik, sangat sulit bagi guru untuk menanamkan nilai kedisiplinan yang diinginkan.

Penanaman nilai kejujuran juga mengalami beberapa hambatan yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor utama yang ditemukan adalah intelegensi peserta didik yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah dan berbicara jujur. Dalam beberapa kasus, peserta didik merasa takut untuk mengungkapkan kebenaran, terutama ketika mereka melakukan kesalahan. Ketakutan ini muncul karena mereka khawatir akan mendapatkan hukuman atau karena kurangnya pelatihan yang efektif dalam mengajarkan nilai kejujuran. Terdapat beberapa anak yang merasa takut untuk menyampaikan sesuatu secara jujur terutama ketika mereka melakukan kesalahan.

Selain itu, faktor lambannya peserta didik dalam menerima pembelajaran juga menghambat penanaman karakter kejujuran. Peserta didik yang lambat dalam belajar akan kesulitan untuk memahami dan mengolah informasi yang disampaikan oleh guru, termasuk dalam memahami konsep kejujuran. Ketidakmampuan ini mengakibatkan mereka kesulitan dalam menginternalisasi nilai kejujuran yang ingin diajarkan oleh guru. Dalam hal ini, tantangan bagi guru adalah bagaimana mengatasi kesulitan belajar peserta didik agar mereka bisa menerima dan menghayati nilai-nilai kejujuran secara lebih mendalam.

Faktor keluarga juga berperan besar dalam penghambatan penanaman kejujuran. Kurangnya perhatian orang tua terhadap tingkah laku anak-anak mereka di rumah membuat anak merasa bahwa kejujuran bukanlah nilai yang penting. Pengaruh lingkungan keluarga, jika di rumah orang tua atau anggota keluarga tidak memberikan contoh perilaku jujur, maka peserta didik mungkin akan merasa bahwa kejujuran bukanlah nilai yang penting. Orang tua yang tidak memberi contoh yang baik atau tidak peduli terhadap perilaku anak-anaknya dapat membuat anak merasa bahwa kejujuran bukanlah hal yang perlu dijaga. Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi guru dalam menanamkan kejujuran di sekolah.

Berdasarkan faktor-faktor penghambat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak mendukung dan kurangnya kesadaran peserta didik menjadi dua faktor utama yang menghambat penanaman karakter disiplin dan kejujuran di MI DDI Bottoe. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang lebih erat antara pihak sekolah dan keluarga. Orang tua perlu lebih peduli terhadap perkembangan karakter anak-anak mereka di

rumah dan memberikan teladan yang baik dalam hal kedisiplinan dan kejujuran. Selain itu, sekolah perlu mengadakan program-program yang melibatkan orang tua, seperti pembentukan paguyuban atau grup komunikasi seperti WhatsApp, agar informasi dan strategi penanaman karakter dapat disampaikan dengan lebih efektif.

Guru juga perlu mengembangkan metode yang lebih kreatif dan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran, serta lebih memahami kondisi psikologis peserta didik yang lamban belajar. Melalui pendekatan yang lebih personal dan suportif, guru dapat membantu peserta didik untuk mengatasi ketakutan dan keraguan mereka dalam berperilaku jujur dan disiplin.

Dengan kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pemahaman yang mendalam mengenai faktor penghambat, diharapkan penanaman karakter disiplin dan kejujuran di MI DDI Bottoe dapat berjalan dengan lebih efektif dan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

b. Faktor Pendukung

Penanaman kedisiplinan dan kejujuran di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini mengungkap berbagai faktor pendukung yang berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kedua karakter tersebut. Faktor-faktor ini tidak hanya berasal dari pihak sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dalam pembahasan ini, faktor pendukung yang teridentifikasi dalam penanaman

kedisiplinan dan kejujuran akan dibahas secara mendalam untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana MI DDI Bottoe berhasil mencapainya.

Penanaman kedisiplinan di MI DDI Bottoe melibatkan beberapa faktor pendukung yang saling terkait dan mendukung keberhasilan implementasinya. Faktor-faktor ini mencakup adanya kontrol yang dilakukan oleh Kepala Madrasah, peran aktif guru, dukungan dari masyarakat sekitar, serta kesadaran yang tumbuh dari peserta didik itu sendiri.

Kepala Madrasah memiliki peran strategis dalam penanaman kedisiplinan di MI DDI Bottoe. Sebagai pemimpin sekolah, Kepala Madrasah bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan memastikan bahwa kedisiplinan dijaga dengan baik oleh seluruh anggota sekolah. Setiap kebijakan yang diambil oleh Kepala Madrasah terkait kedisiplinan memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan sekolah. Salah satu bentuk pengingatannya adalah melalui kegiatan upacara bendera, di mana Kepala Madrasah secara langsung mengingatkan kepada guru dan peserta didik untuk menjaga kedisiplinan. Kontrol yang dilakukan oleh Kepala Madrasah tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah dan pembinaan karakter disiplin.

Guru-guru di MI DDI Bottoe memegang peran kunci dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Selain mengajarkan materi pelajaran, guru juga berperan sebagai pembimbing yang harus menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam perilaku sehari-hari siswa. Guru diharapkan untuk memberikan contoh

yang baik melalui keteladanan, di mana perilaku disiplin mereka dapat menjadi model yang ditiru oleh peserta didik. Misalnya, guru harus hadir tepat waktu di kelas, menyelesaikan tugas-tugas dengan disiplin, dan memperlihatkan tanggung jawab dalam setiap tindakan yang diambil. Hal ini sejalan dengan pernyataan E. Mulyasa yang menyatakan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Selain itu, kekompakan antar guru juga menjadi faktor penting dalam mendukung penanaman kedisiplinan. Jika seluruh guru bekerja sama dalam menerapkan tata tertib yang disepakati, maka tujuan untuk membentuk karakter disiplin dapat tercapai dengan lebih efektif. Keberhasilan dalam menanamkan kedisiplinan di sekolah sangat bergantung pada sejauh mana guru-guru dapat bekerja sama dalam membimbing peserta didik ke arah yang positif.

Dukungan dari masyarakat juga memegang peranan penting dalam penanaman kedisiplinan. Keterlibatan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar dalam mendukung kebijakan sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang disiplin. Orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kedisiplinan akan turut mengawasi perilaku anak-anak mereka di rumah, sehingga akan mendukung kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Misalnya, ketika anak-anak tidak disiplin dalam melaksanakan tugas sekolah, orang tua diharapkan memberikan pengawasan lebih agar anak-anak bisa menanamkan sikap disiplin sejak dini.

Kesadaran peserta didik merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam penanaman kedisiplinan. Peserta didik yang memiliki kesadaran tinggi

terhadap pentingnya kedisiplinan akan lebih mudah untuk mengikuti aturan yang diterapkan oleh sekolah. Dalam hal ini, penanaman nilai disiplin bukan hanya dilakukan dengan pendekatan aturan, tetapi juga dengan pendekatan pembiasaan yang membuat peserta didik merasa nyaman dalam menjalani kedisiplinan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Selain kedisiplinan, faktor pendukung yang ada dalam penanaman kejujuran juga memiliki peran yang sangat signifikan di MI DDI Bottoe. Kejujuran merupakan salah satu karakter yang sangat ditekankan dalam pendidikan di madrasah ini, dan beberapa faktor pendukung yang ada turut memperkuat proses penanaman nilai tersebut.

Tahap pertama dalam penanaman kejujuran adalah pemberian pengetahuan kepada peserta didik. Guru Akidah Akhlak di MI DDI Bottoe berperan dalam memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kejujuran melalui pembelajaran yang ada di kelas. Mata pelajaran Akidah Akhlak, fiqih, dan pelajaran keagamaan lainnya dijadikan sarana untuk menanamkan pengetahuan tentang pentingnya berperilaku jujur. Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami konsep kejujuran dan mengapa hal tersebut sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi ini mencakup penanaman pemahaman tentang nilai kejujuran yang diajarkan melalui isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran ini tidak hanya sekadar memberikan teori, tetapi juga mengaitkan konsep kejujuran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami dampak

positif dari kejujuran dalam kehidupan sosial dan agama mereka. Tahap berikutnya adalah pemahaman yang didorong oleh keteladanan. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberikan teori tentang kejujuran, tetapi juga memberi contoh nyata dalam perilaku mereka. Guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik, dan mereka harus menunjukkan perilaku jujur dalam setiap aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, guru harus memperlihatkan kejujuran dalam berinteraksi dengan peserta didik, rekan kerja, dan masyarakat. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru akan mengajarkan peserta didik untuk meniru perilaku tersebut, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat.

Selain itu, tahap pemahaman juga mencakup interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Dalam proses ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep kejujuran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui apa itu kejujuran, tetapi juga merasakan dan memahami pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Pemberian nasihat dan motivasi oleh guru juga merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam menanamkan kejujuran. Setiap kali memulai pembelajaran, guru memberikan motivasi untuk membiasakan perilaku yang terpuji, menghindari perilaku tercela, dan berperilaku jujur. Selain itu, guru juga sering menyelipkan pesan moral yang mengajarkan peserta didik untuk saling tolong-menolong, menghargai pendapat orang lain, dan berbuat baik kepada sesama.

Motivasi yang diberikan oleh guru bertujuan untuk menginspirasi peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Nasihat ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga berlaku dalam interaksi sosial sehari-hari. Ketika peserta didik merasa termotivasi untuk berperilaku jujur, mereka akan lebih mudah mengubah kebiasaan buruk dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Tahap pembiasaan adalah bagian penting dari penanaman kejujuran. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan yang sudah menjadi rutinitas di sekolah, seperti membaca Al-Quran, melakukan shalat berjamaah, dan berperilaku jujur dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pembiasaan ini mengajarkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai kejujuran sehingga mereka melakukannya secara otomatis. Pembiasaan ini juga mencakup penghayatan terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari, seperti kejujuran dalam membaca Al-Quran atau dalam berinteraksi dengan teman-teman. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik akan semakin memahami dan mengaplikasikan kejujuran dalam kehidupan mereka.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung yang ada di MI DDI Bottoe sangat berperan dalam keberhasilan penanaman kedisiplinan dan kejujuran di kalangan peserta didik. Kontrol dari Kepala Madrasah, peran aktif guru, dukungan masyarakat, serta kesadaran peserta didik menjadi pilar penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter disiplin dan jujur. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan tahapan pemberian pengetahuan, pemahaman, keteladanan, motivasi, dan pembiasaan juga memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa nilai-

nilai kedisiplinan dan kejujuran dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. *Simpulan*

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan:

1. Strategi guru dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru yaitu dengan menggunakan Strategi dalam berkomunikasi, klarifikasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan guru menjadi teladan di madrasah dan memberikan sanksi apabila diperlukan.
2. Strategi guru dalam penanaman kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, adalah dengan strategi pengintegrasian nilai dan etika pada materi pelajaran, memberikan pengajaran secara terus menerus kepada peserta didik, membiasakan berperilaku jujur, memberikan keteladanan, memberikan *punishment* serta mengadakan refleksi kejujuran
3. Faktor yang menghambat dan mendukung strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru., dimana faktor penghambat adalah lingkungan keluarga, kurangnya minat/kesadaran dari peserta didik. sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya kontrol dari Kepala Madrasah. Kekompakkan para guru, adanya dukungan dari masyarakat, adanya kesadaran dari peserta didik serta kegiatan penanaman kedisiplinan dan kejujuran

B. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru untuk senantiasa membimbing dan meningkatkan nilai kedisiplinan dan kejujuran peserta didik agar mempunyai pegangan yang kuat terhadap agama, mengingat dampak globalisasi yang tidak selalu positif dan dapat mencetak peserta didik memiliki tingkah laku atau kepribadian yang luhur serta bertanggung jawab dalam tindakannya.
2. Bagi peserta didik untuk selalu mendukung kegiatan yang ada dan dapat bekerja sama sehingga dapat lebih meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran yang dapat memberikan pengaruh positif dan prestasi peserta didik di madrasah maupun di masyarakat.
3. Untuk penelitian berikutnya perlu penelitian lain yang lebih fokus pada perilaku peserta didik, terutama terkait dengan nilai kedisiplinan dan kejujuran juga internalisasi ajaran agama yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Karim

- A.S Moenir. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Buan Ludo Afiani Yohana. *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu Jawa Barat: CV. Aduna Abimata, 2020.
- Damayanti, Deni. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia *Al Qur'an dan Terjemahnya*, , 2019.
- Daryanto, Surayatri. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Djiwandono Wuryani Esti Sri, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo, 2002.
- Fitri dan Agus Zainul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hasan Hamid Said dkk. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2010.
- Hidayah, S. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Kejujuran pada Anak*
Yogyakarta: Pustaka Peduli, 2019.
- Irene Astuti Siti dan Widyastuti Purbarini. *Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual*. (Penelitian Hibah UNY, 2011).
- Janah, Rokhiatul. *Model Internalisasi Karakter Jujur dan Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 - Kota Batu Jawa Timur)*, Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Widya Utama, 2011.

- Asmani Ma'mur Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Asmani Ma'mur, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Mahmuda. *Problem Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik*. Palangkaraya: 2019.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Minarti, Sri, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri* Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Naim, Ngainun. *Character Buiding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Niartiana, Dina. *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa di MAN 1 Metro*. Tesis. Metro: IAIN Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019.
- Permatasari, Desy. *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik Kelas VII MTs DDI Taqwa Parepare*. Tesis. Parepare: IAIN Parepare, 2022.
- Poerwandari, Kristi E. *Pendekatan Kualitatif untuk Peneliti Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3-Universitas Indonesia, 2014.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Sari, Shilvi Nofita, *Manajemen Pendidikan Karakter Jujur, Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Daring di Era New Normal Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MI Ma'arif Panjeng Jenangan Ponorogo)*. Tesis. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Supiana, dkk. *Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4 Vol 4, No. 2 (2019),

- Suteja, Jaja. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2014.
- Melvin Surdin dan Tria. Hubungan Antara Disiplin Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Geografi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* Vol 1, No. 1 2017.
- Usman, *Ragam Strategi Pembelajaran: Berbasis Teknologi Informasi* Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
- Wena. *Made Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zaenul Fitri, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Zuchdi, Darmiyati. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.



PAREPARE



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-7L/In.39/PP.00.09/PPS.05/07/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

10 Juli 2024

Yth. Bapak Bupati Barru
Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : SURIATI
NIM : 2220203886108031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juli s/d September Tahun 2024

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP.19840312 201503 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Mai Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. Iskandar Unru
<http://izinonline.barrukab.go.id> : e-mail : barrudpmpstpk@gmail.com Kode Pos 90711

Barru, 15 Juli 2024

Nomor : 404/IP/DPMPTSP/VII/2024
Lampiran : -
Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MI DDI Bottoe
di-
Tempat

Berdasarkan Surat Direktur Pascaserjana IAIN Parepare Nomor : B-762/In/39/PP.00.09/PPS.05/07/2024 tanggal, 10 Juli 2024 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Suriati
Nomor Pokok : 2220203886108031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa
Alamat : Mareto Desa Lipukasi Kec. Tanete Rilau Kab. Barru

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal 15 Juli 2024 s/d 28 September 2024, dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN KEDISPLINAN DAN KEJUJURAN PESERTA DIDIK DI MI DDI BOTTOE KECAMATAN TANETE RILAU KABUPATEN BARRU

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1(satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.



ADDES YUWIR MAKKAWARU, S.STP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda, IV/c

NIP. 19770829 199612 1 001

TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bapak Bupati (sebagai laporan);
2. Kepala Bappelitbangda Kab. Barru;
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Barru Kab. Barru;
4. Direktur Pascaserjana IAIN Parepare;
5. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA**



Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-178/In.39/UPB.10/PP.00.9/12/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP : 19731116 199803 2 007
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Suriati
Nim : 2220203886108031
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 18 Desember 2024 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Desember 2024
Kepala,



Hj. Nurhamdah, M.Pd.
Hj. Nurhamdah, M.Pd.
19731116 199803 2 007



**PERGURUAN DARUD DAKWAH WAL IRSYAD
MADRASAH IBTIDAIYAH DDI BOTTOE**

Alamat: Jl. Lamannuseng Bottoe, Kel. Tanete Kec. Tanete Rilau Kab. Barru
Email: ml_ddl_bottoe@yahoo.com Pos 90761

SURAT KETERANGAN

Nomor : MI.21.02.18/BT.TR/127/VII/2024

Berdasarkan Surat Direktur Pascasarjana IAIN Parepare Nomor : B-762/In/39/PP.00.09/PPS.05/07/2024 Tanggal 10 Juli 2024 Hal Permohonan Izin Penelitian.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAHLUPI, S.Ag., M.Pd.

Nip : 19740207 200003 1 002

Jabatan : Kepala Madrasah MI DDI Bottoe

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa Program Magister Pascasarjana IAIN Parepare yang tersebut di bawah ini:

Nama : SURIATI, S.Pd.I

Nim : 2220203886108031

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Alamat : Mareto, Desa Lipukasi Kec. Tanete Rilau Kab. Barru

Telah melaksanakan penelitian di MI DDI Bottoe dalam rangka penyusunan dan penulisan Tesis yang berjudul **Strategi Guru Dalam Penanaman Kedisiplinan dan Kejujuran Peserta Didik MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bottoe, 28 September 2024

Madrasah



DI TANDA TANGAN DAN
MAHLUPI, S.Ag., M.Pd

NIP. 19740207 200003 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: lp2m.iainpare.ac.id, email: lp2m@iainpare.ac.id

SURAT PERNYATAAN
No. B.016/In.39/LP2M.07/01/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP : 19880701 201903 1 007
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Strategi Guru dalam Penanaman Kedisiplinan dan Kejujuran
Peserta Didik DI MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau
Kabupaten Barru
Penulis : Suriati
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : suriati.mus77@gmail.com

Benar telah diterima pada Jurnal Dialektika Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume
3 Nomor 2 Tahun 2024 merupakan Jurnal ber-ISSN terbitan IAIN Parepare.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima
kasih.

An. Ketua LP2M

Pusat Penerbitan & Publikasi



Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP. 19880701 201903 1 007

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202502339, 7 Januari 2025

Pencipta

Nama : 1. Suriati, S.Pd., 2. Prof. Dr. Dra. Hj. Hamdanah, M. Si., 3. Dr. Usman, M. Ag., 4. Dr. Drs. Muzakkir, M. A 5., Dr. H. Ambo Dalle, S. Ag., M.Pd.

Alamat : Mareto, RT/RW 000/000, Desa Lipukasi, Tanete Rilau, Barru, Sulawesi Selatan, 90761

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : 1. Suriati, S.Pd., 2. Prof. Dr. Dra. Hj. Hamdanah, M. Si., 3. Dr. Usman, M. Ag., 4. Dr. Drs. Muzakkir, M. A 5., Dr. H. Ambo Dalle, S. Ag., M.Pd.

Alamat : Mareto, RT/RW 000/000, Desa Lipukasi, Tanete Rilau, Barru, Sulawesi Selatan, 90761

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Karya Tulis (Tesis)

Judul Ciptaan : Strategi Guru Dalam Penanaman Kedisiplinan Dan Kejujuran Peserta Didik Di MI DDJ Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 6 Januari 2025, di Parepare

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000841702

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001

Disclaimer:

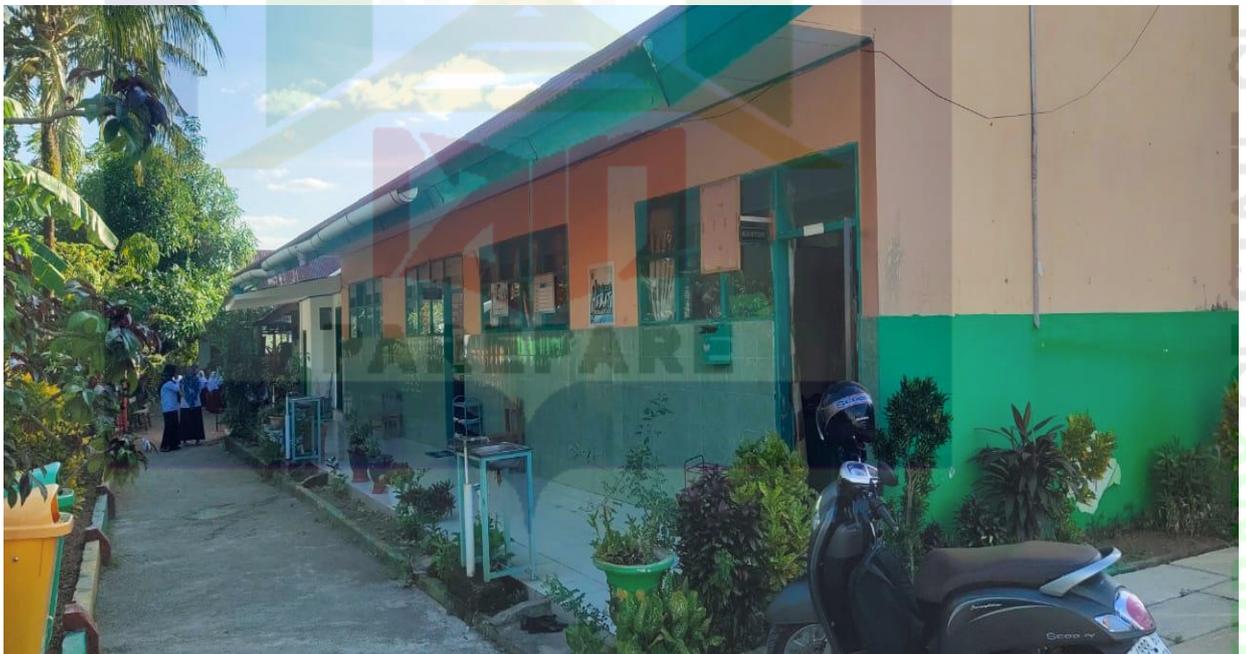
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

KETERANGAN WAWANCARA

No	Teknik/Sumber	Pertanyaan	Deskripsi
1.	Hasriati Hasyim (Guru Kelas VI)	Bagaimana strategi guru dalam penanaman kedisiplinan dan kejujuran peserta didik di MI DDI Bottoe Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru?	Kami biasanya memulainya dengan pembiasaan. Misalnya, setiap pagi peserta didik harus datang tepat waktu untuk mengikuti doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Jika ada yang terlambat, kami tidak langsung menghukum, tetapi kami ajak bicara dulu. Saya tanyakan alasannya, dan jika memang ada kendala, saya beri solusi. Dalam berbicara, saya usahakan menggunakan nada yang ramah tetapi tetap tegas, agar mereka merasa dihargai tetapi tahu konsekuensi dari keterlambatan.
2.	Nurwafiah (Guru Akidah Akhlak)	Bagaimana Strategi klarifikasi nilai yang dilakukan guru untuk mendisiplinkan peserta didik?	Saya biasanya menggunakan strategi klarifikasi nilai. Contohnya, saya sering mengajak siswa berdiskusi tentang aturan di sekolah dan apa manfaatnya bagi mereka. Misalnya, kalau kita bicara tentang aturan datang tepat waktu, saya tanyakan kepada mereka, 'Kenapa penting datang tepat waktu?' atau 'Apa yang terjadi kalau kita terlambat?' Dari situ, siswa mulai memahami bahwa aturan itu bukan hanya untuk dihukum kalau dilanggar, tetapi karena ada tujuan yang lebih besar.
3.	Nurmila (Guru Kelas V)	Apakah anda memberikan teladan kepada peserta didik anda terkait dengan kedisiplinan ?	Sebelum masuk kelas peserta didik meletakkan sepatu di rak dengan rapi. Peserta didik setiap harinya melaksanakan piket, setiap piket terdiri dari enam orang, kemudian enam orang itu diganti piketannya, ada yang membersihkan dalam kelas dan ada juga yang membersihkan halaman depan kelas. Piket ini dilakukan pada pagi hari sebelum masuk kelas, jadi pertama peserta didik masuk dalam kelas, saya dan peserta didik membuat kesepakatan pembagian piket dan menjabarkan bagian-bagian yang perlu dibersihkan,

			dengan adanya kesepakatan akan mencegah peserta didik untuk tidak disiplin.
4.	Sayyid Farhan (Peserta didik)	Apakah guru sudah memberikan teladan terkait dengan kedisiplinan ?	Guru kami disekolah telah memberikan teladan yang baik dalam hal kedisiplinan dimana guru-guru kami termasuk disiplin dalam berbagai hal termasuk ketepatan waktu datang disekolah.
5.	Nurwafiah (Guru Akidah Akhlak)	Apakah bapak/Ibu memberikan sanksi ketika ada anak yang melanggar atau tidak disiplin?	Keberhasilan itu ternyata setiap aturan harus disertai sanksi, jadi ketika anak itu melanggar maka sanksi tersebut diberlakukan. Kemudian, jika terdapat pelanggaran sanksi tidak diberlakukan maka peserta didik akan mengacuhkan setiap aturan yang sudah ada. Namun, ketika anak-anak melanggar maka kita akan betul-betul memanggil mereka diberikan sanksi yang mendidik seperti membersihkan kelas bukan hukuman fisik, tapi sanksinya adalah sanksi yang mendidik.
6.	Hasriati Hasyim (Guru Kelas VI)	Bagaimana strategi guru dalam penanaman kejujuran peserta didik?	Dengan memberikan pemahaman peserta didik tentang pengertian kejujuran, hal ini dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kejujuran. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat membiasakan dan meningkatkan kejujuran. Kejujuran dapat melatih peserta didik menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan dapat dipercaya orang lain. Penerapan kejujuran tidak hanya berlaku untuk kehidupan sekarang ini, tetapi juga untuk kehidupan yang akan datang.
7.	Nurafika (Peserta didik)	Apakah guru anda menghubungkan nilai kejujuran dalam berbagai materi pelajaran ?	Guru kami adalah sosok yang senantiasa berupaya menghubungkan nilai kejujuran dalam berbagai materi pelajaran melalui cerita, diskusi, dan evaluasi didalam kelas
8	Nurkhaerat	Apa yang menjadi	Salah satu faktor yang menghambat

	(Guru Kelas V)	faktor penghambat strategi guru dalam penanaman kedisiplinan?	strategi guru dalam penanaman kedisiplinan adalah lingkungan keluarga yang tidak mendukung, jika lingkungan keluarga peserta didik tidak memberikan contoh kedisiplinan misalnya kurangnya perhatian orang tua terhadap tata tertib di rumah, hal ini bisa jadi hambatan bagi guru. Peserta didik cenderung membawa perilaku dari rumah ke sekolah dan jika di rumah tidak ada aturan yang jelas, maka mereka sulit untuk memahami pentingnya kedisiplinan di sekolah
9.	Nurmila (Guru Kelas V)	Apa yang menjadi faktor penghambat strategi guru dalam penanaman kejujuran?	Faktor yang menghambat dalam penanaman kedisiplinan adalah kurangnya kesadaran dalam diri siswa, kurangnya rasa tanggung jawab pada dirinya dan kurangnya arahan dari lingkungan keluarga/masyarakat tentang kedisiplinan



LOKASI MI DDI BOTTOE KECAMATAN TANETE RILAU
KABUPATEN BARRU



**WAWANCARA DENGAN KEPALA MI DDI BOTTOE
KECAMATAN TANETE RILAU
KABUPATEN BARRU**





WAWANCARA DENGAN GURU KELAS
MI DDI BOTTOE KECAMATAN TANETE RILAU
KABUPATEN BARRU





**WAWANCARA DENGAN GURU-GURU DI MI DDI BOTTOE
KECAMATAN TANETE RILAU
KABUPATEN BARRU**





**WAWANCARA DENGAN GURU KELAS
MI DDI BOTTOE KECAMATAN TANETE RILAU
KABUPATEN BARRU**



WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK DI MI DDI BOTTOE
KECAMATAN TANETE RILAU KABUPATEN BARRU



BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI



Nama : Suriati
Tempat & Tanggal Lahir : Mareto, 28 Desember 1983
NIM. : 2220203886108031
Alamat : Mareto Desa Lipukasi Kec. Tanete Rilau Kab. Barru
Nomor HP : 082259824226
Alamat e-mail : suriati.mus77@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SD NEGERI MARETO Tahun 1996
2. SMP Negeri 1 Tanete Rilau Tahun 1999
3. SMU Negeri 1 Barru Tahun 2002
4. Diploma Dua (D.II) STAI Al-Gazali Barru Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2005
5. Sarjana S1 STAI Al-Gazali Barru Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2007

RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Guru Honorer tahun 2005 s/d 2018 di MI Attaufiq Maralleng
2. Guru ASN tahun 2020 s/d sekarang di MI Attaufiq Maralleng

RIWAYAT ORGANISASI

1. PGMI Tahun 2019 s/d sekarang
2. PGRI Tahun 2020 s/d sekarang
3. KKG Tahun 2019 s/d sekarang